

**KONSEP KHALIFAH DALAM AL-QUR'AN DAN
IMPLIKASINYA TERHADAP MASALAH LINGKUNGAN
HIDUP**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program
Ilmu Al-qur'an dan Tafsir



Oleh:

IRSYADUL IBAD

(E73218041)

PROGRAM STUDI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

SURABAYA

2022

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini Saya:

Nama : Irsyadul Ibad
NIM : E73218041
Program Studi : Ilmu Alqur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat
Alamat : Warulor, Paciran, Lamongan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/Karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 8 Agustus 2022

Saya yang menyatakan,



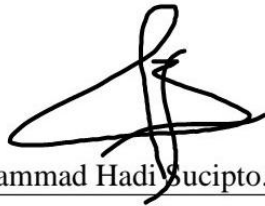
Irsyadul Ibad
NIM: E73218041

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Konsep Khalifah dalam Al-qur’an serta Implikasinya Terhadap Persoalan Lingkungan” yang ditulis oleh Irsyadul Ibad ini telah disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 7 Juli 2022

Pembimbing



Mohammad Hadi Sucipto. Lc, MHI

NIP. 197503102003121003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Konsep Khalifah dalam Al-Qur’an dan Implikasinya terhadap Masalah Lingkungan Hidup” yang ditulis oleh Irsyadul Ibad ini telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian munaqosah pada tanggal 8 Agustus 2022.

Tim Penguji:

I.

Muhammad Hadi Sucipto, Lc, MHI.
NIP. 197503102003121003

(Penguji I):.....

Drs. H. Muhammad Svarief, MH
NIP. 195610101986031005

(Penguji II):.....

Naufal Cholily, M. Th.I
NIP. 198704272018011001

(Penguji III):.....

Purwanto, MHI
NIP. 197804172009011009

(Penguji IV):.....

Surabaya, 8 Agustus 2022

Dekan,



(Handwritten signature of Prof. Abdul Kadir Rivadi)

Prof. Abdul Kadir Rivadi, Ph.D
NIP. 197008132005011003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax. 031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Irsyadul Ibad
NIM : E73218041
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
E-mail address : syadulibad12@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

**KONSEP KHALIFAH DALAM AL-QUR'AN SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP
PERSOALAN LINGKUNGAN HIDUP**


beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 19 Agustus 2022

Penulis


(Irsyadul Ibad)

ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari kegelisahan penulis dalam melihat masa depan alam semesta. Kerusakan lingkungan yang ditimbulkan hari ini begitu luas sehingga bukan cuma menyebabkan kemerosotan ekologi di tingkat lokal dan regional, tapi juga memengaruhi lingkungan pada skala planet, mengancam keberadaan sebagian besar spesies di dunia ini, termasuk spesies kita sendiri. Fenomena tersebut menjadi satu perhatian khusus yang membutuhkan solusi pemecahan secara komprehensif. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah konsep khalifah dalam Alqur'an serta implikasinya terhadap persoalan lingkungan. Karena sudah menjadi tugas manusia sebagai khalifah seharusnya adalah untuk menjaga dan bertanggungjawab atas dirinya, sesama manusia dan alam yang menjadi sumber penghidupan. Adapun pokok persoalan yang dikaji pada penelitian ini ada dua. Pertama, bagaimana konsep khalifah dalam Alqur'an. Kedua, bagaimana implikasi konsep Khalifah dalam Alquran terhadap persoalan lingkungan saat ini.

Penelitian ini adalah penelitian hukum normatif, yang kemudian termasuk penelitian kepustakaan (*library research*) jika dilihat dari operasional pengumpulan datanya. Data primer dan sekunder dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif-analitik. Hasil dari penelitian ini, Manusia sebagai khalifah atau penguasa tertinggi di muka bumi mempunyai kekuasaan atas makhluk hidup lain. Manusia mempunyai posisi istimewa di alam semesta ini, ia menempati puncak rantai makanan dan puncak piramida kehidupan. justru karena manusia adalah aristokrat biologis, ia harus melayani semua yang ada di bawah kekuasaannya secara baik dan sekaligus mempunyai tanggung jawab moral untuk menjaga dan melindunginya. Manusia bukan saja hidup dalam interaksi dan bergantung satu sama lain dengan sesamanya manusia. Tetapi juga bergantung pada lingkungan atau alam semesta. Dalam pemahaman dan penghayatan khalifah secara ekologis ini, pola relasi antara manusia dengan alam adalah pola relasi saling merawat, penuh kasih sayang, saling mengisi, saling mendukung, saling menunjang kehidupan dan memungkinkan setiap kehidupan untuk tumbuh berkembang.

Key Words : khalifah, makhluk ekologis, lingkungan hidup.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vii
KATA PENGANTAR	x
ABSTRAK.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Kegunaan Penelitian.....	8
F. Kajian Pustaka	9
G. Kerangka Teori	11
1. Antroposentrisme Lunak.....	11
2. Paradigma Sistemik	13
H. Metodologi Penelitian.....	16
1. Jenis Penelitian.....	16
2. Pendekatan Penelitian	16
3. Sumber Data.....	17
4. Teknik Pengumpulan Data.....	17
5. Metode Analisis Data.....	18
I. Sistematika Pembahasan.....	18
BAB II.....	20
MANUSIA DAN LINGKUNGAN HIDUP	20
A. Manusia Mahluk Multidimensional	20

1. Manusia sebagai Mahkluk Individu.....	20
2. Manusia sebagai Mahkluk Sosial.....	21
3. Manusia sebagai Mahkluk Ekologis	23
B. Lingkungan Hidup.....	26
1. Pengertian dan Ruang Lingkup.....	26
2. Ekologi dalam Islam	30
3. Alam Semesta Sistemik Perspektif Fritjof Capra.....	33
C. Etika Lingkungan Hidup	37
1. Etika dan Moralitas	37
2. Ruang Lingkup Etika Lingkungan Hidup.....	40
3. Teor-Teori Etika Lingkungan Hidup	42
a. Antroposentrisme	42
b. Biosentrisme	46
c. Ekosentrisme	47
d. Ekofeminisme	48
BAB III	50
RELASI MANUSIA DAN ALAM SEMESTA	50
A. Penafsiran Makna Khalifah Q.S Al-Baqarah : 30 (Tafsir Klasik dan Kontemporer) ..	50
1. Tafsir Klasik pada Q.S Al-Baqarah : 30	51
a. Ibnu Katsir.....	51
b. Fahrudin Ar-Razy	52
2. Tafsir Kontemporer pada Q.S Al-Baqarah : 30	53
a. Musthafa Al-Maraghi.....	53
b. Thahir Ibnu Asyur.....	55
B. Perbedaan Penafsiran Makna Khalifah Q.S Al-Baqarah: 30 pada Tafsir Klasik dan Kontemporer	56
C. Harmonisasi Manusia dan Alam pada Q.S Al-Baqarah : 30	60
BAB IV	66
REKONSTRUKSI MAKNA KHALIFAH DAN KONTINUITAS ALAM SEMESTA .	66
A. Analisis Makna Khalifah Q.S Al-Baqarah ayat 30	66
B. Implikasi Makna Khalifah Q.S Al-Baqarah ayat 30 terhadap Persoalan Lingkungan .	73
1. Implikasi pada Pandangan Hidup (Worldview).....	74

2. Implikasi pada Gaya Hidup	77
BAB V	81
PENUTUP	81
A. Kesimpulan	81
B. Saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA	84



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan manusia saat ini telah memasuki babak baru berupa terjadinya krisis lingkungan yang pada gilirannya menyebabkan perubahan iklim (*climate change*) dan pemanasan global (*global warming*), jika krisis ini terus berlanjut, tidak menutup kemungkinan kepunahan peradaban manusia di masa depan menjadi nyata. Isu lingkungan ini terlihat menjadi kesadaran bersama dan mulai disampaikan oleh para environmentalis pada awal 1970-an sebagai bentuk respon atas berbagai bencana lingkungan yang terjadi pada dekade sebelumnya, seperti tanah, udara, dan air.¹ Isu lingkungan ini lahir seiring dengan merebaknya modernitas, yakni tumbuh suburnya paradigma antroposentrisme. Paham ini menyatakan bahwa pusat dari segala sesuatu adalah manusia.

Peradaban modern menghadirkan manusia sebagai bagian komponen dari keseluruhan alam dengan nilai yang unggul, prestisius, dan berkendak secara mandiri. Dalam peta perjalanan historis, paham antroposentris hadir sebagai penyelamat manusia dari ketidakmandiriannya terhadap berbagai soal yang tidak mampu diselesaikannya sendiri, namun setelah menjamurnya kehidupan modern, hal tersebut justru keluar dari koridor yang telah dicanangkan, antroposentrisme membawa dampak yang besar bagi kehidupan manusia, terutama proses interaksi yang dilakukan dengan alam.

¹ J. Baird Callicott, *Menuju suatu Etika Lingkungan Global dalam Agama, Filsafat, dan Lingkungan Hidup*. (Yogyakarta, Kanisius : 2003), 29.

Dengan paham antroposentrisme, manusia kemudian memahami alam sekedar sebagai instrumen, yakni alat atau sarana yang digunakan sesuai kehendaknya dan dengan tujuan kemakmuran dirinya. Atas dasar logika ini, eksploitasi terhadap alam yang dilakukan oleh manusia dianggap sebagai sesuatu yang benar dan juga wajar selama itu menunjang kehidupan manusia secara keseluruhan. Konsekuensinya adalah kehancuran alam menjadi tidak dapat terelakkan. Banyak tanda-tanda kerusakan alam oleh manusia yang saat ini mudah untuk dikenali, mulai dari intensitas banjir yang meningkat, alih fungsi hutan menjadi lahan pemukiman dan industri, perkebunan monokultur, hingga terjadi kekeringan air di daerah tertentu yang menyebabkan manusia bermigrasi ke tempat lain.

Eksploitasi alam yang dilakukan pun, tidak hanya terkait dengan vegetasi tumbuhan saja. Binatang pun menjadi bagian dari alam yang ikut ditindas dari habitat aslinya, binatang-binatang liar yang langka, yang idealnya dikembalikan ke tempat aslinya, justru dipelihara dan bahkan diolah menjadi makanan. Semua itu dilakukan oleh makhluk hidup yang bernama manusia.

Kuntowijoyo mengatakan konsep antroposentrisme adalah manusia yang merdeka dan menjadi pusat dari segala sesuatu. Namun kenyataannya, sekarang telah diturunkan derajatnya menjadi tak lebih sebagai bagian mesin, yakni mesin raksasa teknologi modern. Karena proses inilah, pandangan tentang manusia menjadi tereduksi. Manusia menjadi bagian produksi teknologi modern. Ia hanya menjadi elemen mekanisasi dan elemen otomatisasi teknologi. Pandangan ini

membuat manusia yang ditugasi Allah sebagai Khalifah atau pengelola alam tidak berjalan dengan maksimal.²

Krisis ekologi yang kita hadapi dewasa ini, telah menggugah dan mendorong banyak pemikir untuk mencari pemahaman baru dalam rangka menjawab akar dari krisis dan bencana lingkungan hidup global tadi. Kita sedang mengalami krisis yang mengancam kehidupan, tidak hanya terhadap kehidupan manusia melainkan juga terhadap kehidupan pada umumnya. Sebuah krisis yang oleh Fritjof Capra disebutnya sebagai "sebuah keadaan krisis yang mendalam dan melanda seluruh dunia. Sebuah krisis yang kompleks dan multidimensi yang berbagai aspeknya menyentuh seluruh aspek kehidupan kita."³ Ancaman ini mendorong manusia untuk mencari jawaban atas akar dari krisis tersebut sekaligus jalan keluar dari krisis tersebut untuk menghindari musnahnya kehidupan di planet ini.

Pencarian ini, membawa kita pada tahap yang paling dalam menyangkut peninjauan kembali cara pandang manusia tentang realitas di sekitarnya, tentang ekosistem atau alam semesta ini (*world view*). Dengan ini mau dikatakan bahwa krisis lingkungan hidup yang kita alami sampai sekarang juga berkaitan dan harus dicari sampai ke akarnya pada krisis pemahaman kita tentang hakikat lingkungan hidup, tentang hakikat ekosistem, tentang hakikat alam semesta dan tentang manusia serta hubungan manusia di dalam keseluruhan kenyataan ekologis. Ini

² Kuntowijoyo, *paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1998), 156.

³ Fritjof Capra, *The Turning Point. Science, Society and The Rising Culture*, (London: Flamingo, 1983), 30.

sebuah proses dan dinamika yang hampir selalu terjadi, yang berujung pada apa yang disebut Thomas Kuhn sebagai perubahan paradigma.⁴

Dalam mengatasi permasalahan lingkungan ini, pendekatan agama dipandang sebagai salah satu solusi yang memungkinkan dalam upaya membumikan semangat melestarikan alam. Lynn White menegaskan bahwa krisis ekologi tidak akan pernah berakhir sebelum ditemukannya “agama baru” yang mampu memberikan kesadaran bagi manusia.⁵ Hal tersebut memberikan sebuah isyarat bahwa pandangan agama dianggap sebagai faktor penting dalam memberikan kontribusi atas sikap manusia terhadap alam dan lingkungannya. Islam, sebagai salah satu sumber moral telah memberikan landasan berpijak guna tercapainya kelestarian lingkungan.⁶

Al-Qur’an sebagai teks suci umat islam, di dalamnya terdapat petunjuk mengenai berbagai permasalahan yang ada di dunia. Banyak sekali ayat Alquran dan hadis yang menyinggung tentang wawasan lingkungan. Namun ada satu hal yang masih belum terselesaikan dalam diskursus wawasan lingkungan pada masa ulama dulu, yakni para ulama belum sempat memspesifikasikan pembahasan lingkungan secara sistematis. fenomena akan kesenjangan diskursus tersebut mungkin karena dahulu isu-isu lingkungan belum serumit seperti yang dihadapi sekarang.

⁴ Thomas Kuhn, *The Structure of Scientific Revolution*, (Chicago: The University of Chicago Press, 1970), 43.

⁵ Alif Jabal Kurdi, Skripsi ‘Tafsir ekologi: tela’ah atas penafsiran Yusuf al-Qardhawi dalam kitab *Riyah Bi’ah fi Syariah al-Islam*’. (UIN Sunan Kalijaga, 2019)

⁶ Ahsin Sakko Muhammad, dkk. *Fikih Lingkungan (Fiqh al-Bi’ah)*, (Jakarta, Conservation Interbational Indonesia, 2006), 18.

Salah satu konsep yang disuguhkan oleh Al-Qur'an adalah berkenaan dengan relasi manusia dan lingkungan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Di antaranya yaitu Q.S. al-baqarah ayat 30 :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya : Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".

pada kandungan ayat diatas, secara tersirat menunjukkan bagaimana seharusnya manusia bersikap kepada lingkungan hidup, disamping juga menegakkan keadilan diantara manusia. Dalam kitab tafsir karangan Musthofa Al-maraghi di jelaskan bahwa makna Khalifah dalam ayat tersebut disamping sebagai pengganti Allah dalam urusan pelaksanaan perintah guna memimpin sekaligus memakmurkan kehidupan antar manusia, juga mempunyai makna sebagai seseorang yang juga menyejahterakan bumi dan segala isinya, mulai dari hewan, tumbuhan, mineral dan sebagainya, sebagai bentuk dari tanggung jawab yang diemban dan mempergunakan keseluruhan potensi yang dimiliki oleh alam tersebut untuk tujuan pengkhidmatan kepada Allah.⁷

⁷ Musthofa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Mesir: Maktab Musthofa al-Baabi al-Khalbi, 1946), 80, Juz 1.

Thahir Ibnu Asyur dalam kitab tafsirnya juga mengaitkan antara pemaknaan makna Khalifah dengan wawasan terkait lingkungan hidup. Beliau menjelaskan “Khalifah disamping bertugas untuk mempertegas hukum-hukum serta perintah Allah kepada para manusia juga mengatur kehidupan makhluk secara umum, seperti hewan, tumbuhan, serta lingkungan”.⁸ Penjelasan ini membawa pemahaman akan pentingnya upaya pelestarian yang dibangun oleh manusia melalui interaksinya kepada lingkungan hidup sebagai bentuk tanggung jawab yang diberikan Allah kepadanya. Gambaran argumentasi tersebut terdapat di dalam pendekatan *culture ecology* atau ekologi budaya, dengan memposisikan manusia dan lingkungan dalam satu ekosistem yang utuh dan tidak dapat dipisahkan.⁹

Dengan latar belakang seperti diatas, penulis mengangkat judul “**Konsep Khalifah Dalam Alquran Serta Implikasinya Terhadap Persoalan Lingkungan**” sebagai upaya untuk mengkaji secara radikal dan sistematis perihal konsep Khalifah di dalam Alquran yang kemudian diletakkan pada konteks persoalan lingkungan, sehingga nanti ditemukan sebuah mindset baru manusia atas lingkungan hidup juga interaksi yang dibangun sekaligus pengelolaan yang ramah dan berdampak positif bagi keberlanjutan kehidupan manusia di bumi.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

⁸ Thahir Ibnu Asyur, *Tafsir At-Tahrir wa At-Tanwir*, (Tunisia: Dar at-Tunisiyyah, 1984), 398, juz 1.

⁹ San Afri Awang, *'Sosiologi Pengetahuan Deforestasi' konstruksi sosial dan perlawanan*, (Yogyakarta: Debut wahana sinergi, 2006), 97.

Merujuk pada uraian latar belakang diatas, berikut identifikasi masalah-masalah yang perlu mendapat tela'ah lebih mendalam :

1. Konsep Khalifah dalam Alquran
2. Pengertian lingkungan hidup
3. Etika lingkungan hidup
4. Krisis lingkungan yang terjadi saat ini
5. pendapat Ibnu Katsir tentang konsep Khalifah
6. pendapat Fahrudin Ar-Razy tentang konsep Khalifah
7. pendapat Musthafa Al-Maraghi tentang konsep Khalifah
8. pendapat Thahir Ibnu Asyur tentang konsep Khalifah
9. Implikasi konsep Khalifah bila diterapkan pada persoalan lingkungan saat ini

Namun demikian, identifikasi-identifikasi yang telah disebutkan di atas perlu kiranya dilakukan pembatasan guna mempersempit pembahasan dan mendapatkan kejelasan terhadap tema yang diajukan pada penelitian ini : Konsep Khalifah dalam Alquran serta implikasinya terhadap persoalan lingkungan saat ini.

C. Rumusan Masalah

Untuk memperjelas masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini, maka dirumuskanlah masalah tersebut dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep Khalifah dalam Alquran ?
2. Bagaimana implikasi konsep Khalifah dalam Alquran terhadap permasalahan lingkungan saat ini?

D. Tujuan Penelitian

1. memahami konsep Khalifah dalam Alquran dalam konteks persoalan lingkungan yang terjadi saat ini
2. memahami implikasi konsep Khalifah terhadap persoalan lingkungan

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, di antaranya ialah :

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi para peneliti selanjutnya dan menambah pengetahuan bagi mereka tentang konsep Khalifah dalam konteks persoalan lingkungan yang semakin hari semakin mengkhawatirkan, sehingga tercipta paradigma keseimbangan (equilibrium) antara relasi alam dan manusia.

2. Kegunaan Praktis

penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan pedoman, terkait langkah-langkah yang nantinya akan dilakukan oleh masyarakat sebagai bentuk dari konsistennya merawat serta menjaga lingkungan dari segala kerusakan dan keserakahan sehingga tercipta keseimbangan (equilibrium) antara relasi alam dan manusia.

F. Kajian Pustaka

Untuk memperlihatkan *novelty* dari penelitian ini, maka disini akan disebutkan beberapa literatur yang telah mengkaji pembahasan yang mempunyai kedekatan dan signifikansi dengan tema yang peneliti kaji.

- 1) Skripsi oleh Alif Jabal Kurdi (2019) yang berjudul ‘Tafsir Ekologi: telaah atas pemikiran Yusuf al-Qardhawi dalam kitab Riayah Bi’ah fi Syariah al-Islam’. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bagaimana konstruksi pemikiran yang dibangun oleh Yusuf Qardhawi dalam kitabnya tersebut yang sama dengan konsep hermeneutika Hans Georg Gadamer, juga termasuk dalam tipologi hermeneutika moderat (klasifikasi Muhammad Sahiron) atau tipologi aliran kontekstual (klasifikasi Abdullah Saeed). Karya penelitian tersebut juga menyimpulkan bahwa konstruksi metodologis yang dibangun oleh Yusuf qardhawi pada ayat-ayat yang berkaitan dengan lingkungan hidup atau alam bertujuan untuk menghilangkan pandangan antroposentris terhadap alam.
- 2) Tesis oleh Moh. Syaifuddin (2020) yang berjudul ‘Relasi Manusia dan Lingkungan Hidup (studi atas konsep khalifah dan taskhir dalam Alquran). Karya tesis ini memberikan sebuah penjelasan bahwa yang dimaksud Khalifah adalah orang yang mendapat mandat dari Allah SWT untuk memakmurkan bumi dan menegakkan hukum Allah, juga tidak memperturutkan hawa nafsu yang hanya akan merusak bumi. Adapun konsep relasi antara manusia dan lingkungan seperti pengelola dan obyek

yang dikelola, namun pengelolannya harus sesuai dengan tujuan penciptaan.

- 3) Jurnal oleh Rahmat Ilyas (2016) yang berjudul 'Manusia sebagai Khalifah dalam Perspektif Islam'. Dalam karya ini dijelaskan bahwa konsep Khalifah dalam Islam adalah manusia sebagai wakil Tuhan di muka bumi. Dengan kedudukannya sebagai khalifah Allah swt dimuka bumi, manusia akan dimintai tanggungjawab dihadapannya. Tentang bagaimana ia melaksanakan tugas suci kekhalifahannya. Oleh sebab itu dalam melaksanakan tanggungjawab itu manusia dilengkapi dengan berbagai potensi seperti akal pikiran yang memberikan kemampuan bagi manusia berbuat demikian.
- 4) Jurnal oleh Muhammad Sakti Garwan (2019) yang berjudul 'Tela'ah Tafsir Ekologi Alquran surat al-Baqarah ayat 30: mengungkap sikap antroposentris manusia pada kawasan Ake Jira Halmahera'. Karya ini berusaha menyingkap adanya paham Antroposentris dalam upaya pengelolaan manusia terhadap alam sekitar, khususnya di Ake Jira Halmaher, yang hanya mementingkan kepentingan pribadi dan menyebabkan kerusakan lingkungan. Konsep manusia dan alam dalam surat Al-Baqarah ayat 30 mengindikasikan integrasi diantara kedua, yakni bahwa keduanya merupakan satu-kesatuan yang tidak bisa dipisahkan.
- 5) Jurnal oleh Yesi Lisnawati (2015) yang berjudul 'konsep khalifah dalam Alquran dan implikasinya terhadap tujuan pendidikan Islam (studi maudu'i terhadap konsep khalifah dalam Tafsir al-Misbah)'. Pada karya ini disimpulkan bahwa khalifah sebagai fungsi, adalah manusia yang mampu mengembangkan potensinya, mampu berkomunikasi dengan

pihak lain secara proposional, dan memberdayakan lingkungan dengan tepat.

Dari hasil telaah pustaka di atas, secara spesifik tidak ada yang meneliti tentang konsep khalifah dalam konteks lingkungan secara khusus, terlebih peneliti menggunakan pemikiran Yusuf Qardhawi sebagai pisau analisis untuk membedah makna khalifah dalam konteks persoalan lingkungan. Maka dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian yang orisinal dan belum pernah dikaji dalam penelitian-penelitian yang sudah ada.

G. Kerangka Teori

1. Antroposentrisme Lunak

Etika lingkungan hidup antroposentrisme dianggap sebagai penyebab utama dari adanya krisis lingkungan hidup yang kita alami sekarang. Krisis lingkungan hidup dianggap terjadi karena perilaku manusia yang dipengaruhi oleh cara pandang antroposentris. Cara pandang antroposentris ini menyebabkan manusia mengeksploitasi dan menguasai alam semesta demi memenuhi kepentingan dan kebutuhan hidupnya, tanpa cukup memberi perhatian kepada kelestarian alam.

Namun demikian, terlepas dari etika antroposentrisme yang dijadikan sebagai kambing hitam dari persoalan krisis lingkungan hidup saat ini. Ada beberapa ilmuwan yang memahami etika antroposentrisme lebih kritis dan lebih

lunak dari yang sebelumnya, yakni oleh William H. Murdy dan Frank Fraser Darling.¹⁰

Menurut Murdy, seorang ahli botani, sesungguhnya setiap spesies ada dan hidup sebagai tujuan pada dirinya sendiri. Atas dasar ini, hal yang alamiah dan wajar kalau manusia menilai dirinya lebih tinggi dari spesies atau makhluk lainnya. Begitu pula dengan makhluk lain, akan menilai dirinya dan spesiesnya lebih tinggi dan lebih berharga daripada manusia. Tetapi, demi mencapai tujuannya itu, manusia mau tidak mau akan menilai tinggi alam semesta beserta seluruh isinya, karena kelangsungan hidup manusia dan kesejahteraannya sangat tergantung dari kualitas, keutuhan, dan stabilitas ekosistem seluruhnya.¹¹

Dengan argumen ini, ingin dikatakan bahwa yang menjadi masalah bukanlah keenderungan antroposentris pada diri manusia yang memperlak alam semesta untuk kepentingannya. Yang menjadi masalah dan sumber malapetaka krisis lingkungan hidup adalah tujuan-tujuan tidak pantas dan berlebihan yang dikejar oleh manusia di luar batas toleransi ekosistem itu sendiri.

Manusia selalu berperilaku seakan kelangsungan hidup manusia jauh lebih penting dan bernilai daripada kelangsungan hidup makhluk lainnya. Karena kelangsungan hidup manusia bergantung pada kelangsungan makhluk hidup lain di alam semesta ini, manusia mempunyai kepentingan untuk menyelamatkan alam semesta serta segala isinya. Oleh karena itu, supaya manusia bisa bertahan sebagai

¹⁰ A Sonny Keraf, *Etika Lingkungan*, (Yogyakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), 56.

¹¹ *Ibid.*, 57.

individu dan sebagai spesies, manusia harus memilih melakukan tindakan-tindakan yang akan mendukung sistem yang melangsungkan kesejahteraan kehidupan manusia.

Argumen lainnya tentang etika lingkungan hidup antroposentrisme yang lebih kritis dan lunak dikemukakan oleh Frank Fraser Darling. Menurutnya, manusia mempunyai posisi yang lebih tinggi dibandingkan dengan spesies lain, sebagai aristokrat biologis. Manusia sebagai aristokrat biologis mempunyai kekuasaan atas makhluk hidup lain. Manusia mempunyai posisi istimewa di alam semesta ini, ia menempati puncak rantai makanan dan puncak piramida kehidupan. Darling menambahkan, justru karena manusia ada aristokrat biologis, ia harus melayani semua yang ada di bawah kekuasaannya secara baik dan sekaligus mempunyai tanggung jawab moral untuk menjaga dan melindunginya.¹²

2. Paradigma Sistemik

Paradigma sistemik merupakan sistem pemikiran yang memahami setiap fenomena alam dalam konteksnya yang lebih luas sebagai keseluruhan yang terkait satu sama lain. Yang berarti hakikat dari segala sesuatu hanya bisa dimengerti dalam konteksnya yang menyeluruh dalam relasinya dengan segala sesuatu yang lain. Menurut paradigma sistemis, ciri hakiki dari sebuah organisme, sebuah sistem kehidupan, adalah ciri dari keseluruhannya, bukan ciri yang semata-mata dimiliki dan ditentukan oleh bagian itu secara terpisah. Semua ciri tersebut muncul dan berkembang dari interaksi dan relasi di antara bagian-bagiannya. Bagian-bagian

¹² Ibid., 57.

dari keseluruhan organisme ini bisa diidentifikasi, tetapi bagian-bagian ini bukan merupakan unsur yang terisolasi. Demikian pula hakikat dari keseluruhan organisme itu selalu berbeda dari jumlah dan kumpulan bagian-bagiannya.¹³

Paradigma sistemik memahami alam semesta dalam kerangka relasi dan integrasi di antara bagian-bagiannya. Alam semesta adalah sebuah sistem besar menyeluruh yang terintegrasi secara rumit di antara bagian-bagiannya dan sekaligus tidak dapat direduksi kepada bagian-bagiannya yang lebih kecil. Yang menjadi pusat perhatian di sini adalah organisme yang hidup yang dipandang sebagai sebuah sistem kehidupan. Ini mencakup segala macam organisme mulai dari bakteri yang paling kecil sampai mencakup tumbuhan, binatang dan manusia. Setiap organisme adalah sebuah sistem kehidupan yang mempunyai rangkaian jejaring dan kait mengait dengan sistem kehidupan lainnya dalam sebuah rangkaian yang rumit dalam ekosistem seluruhnya.

Selain sebagai sebuah sistem, paradigma baru ini juga memandang alam sebagai sebuah organisme. Berbeda dengan mesin yang telah dirancang dan dibentuk secara permanen, organisme selalu tumbuh dan berkembang dalam sebuah proses menjadi. Dalam proses ini terjadi perubahan, mutasi, dan penyempurnaan. Yang menentukan dalam sebuah mesin adalah struktur terpasang yang telah dirancang sebelumnya, sementara dalam organisme yang menentukan adalah relasi dalam proses interaksi timbalbalik yang dinamis. Karena itu pula, mesin selalu bersifat identik, statis, dan kaku dengan ukuran-ukuran dan rancangan

¹³ A Sonny Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2014), 70.

yang persis. Sebaliknya, tidak ada organisme yang persis sama, karena semuanya bersifat fleksibel, terbuka untuk berubah, dinamis dan selalu mudah untuk menyesuaikan diri dengan proses interaksi dengan berbagai organisme lainnya.¹⁴

Fritjof Capra sebagai penggagas paradigma ini, menyebutkan sifat fleksibel dan lentur dari sistem ini menyebabkan setiap organisme kehidupan merupakan sebuah sistem yang mampu mengatur dirinya sendiri (self-organizing system).¹⁵ Maksudnya, keteraturan dalam struktur dan fungsinya tidak ditentukan dan dipaksakan oleh faktor-faktor dari luar dirinya melainkan oleh sistem itu sendiri. Karena itu, sistem organisme kehidupan juga bersifat otonom. Kendati ada interaksi dengan organisme lain dan lingkungan sekitarnya, setiap organisme berkembang sesuai dengan prinsip yang terkandung di dalamnya. Karena itu, yang terjadi adalah sebuah proses perkembangan yang memungkinkan setiap organisme hidup memperbarui dan mendaur ulang dirinya tetapi pembaruan dan daur ulang itu terjadi dengan tetap menegaskan jati dirinya dan keutuhan keseluruhan struktur dasarnya.

Dengan paradigma sistemik ini menjadikan relasi antara manusia dan alam menjadi seimbang, saling membutuhkan, dan tidak dapat terdapat terpisahkan satu sama lain. Berbeda dengan paradigma sebelumnya (mekanistik reduksionis) yang cenderung menjadikan manusia sebagai sentris dari kehidupan di alam semesta. Paradigma sistemik ini juga sesuai dengan konsep manusia yang ditunjuk sebagai Khalifah di muka bumi, yang bukan hanya mengambil segala sesuatu dari alam

¹⁴ Ibid., 73.

¹⁵ A Sonny Keraf, *Etika Lingkungan*, (Yogyakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), 51.

untuk dimanfaatkan, tetapi juga merawat serta melestarikan lingkungan sekitar sebagai bentuk dari tanggung jawab yang telah diberikan Tuhan kepada manusia.

H. Metodologi Penelitian

Metode penelitian adalah proses untuk mendapatkan data, dalam setiap penelitian Ilmiah, dituntut untuk menggunakan metode yang jelas, metode yang dimaksud disini merupakan cara kerja untuk memahami objek yang menjadi sasaran penelitian yang bersangkutan. Dengan kata lain, metode ini merupakan cara atau aktivitas analisis yang dilakukan oleh seorang peneliti dalam meneliti objek penelitiannya, untuk mencapai hasil atau kesimpulan tertentu.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang berbasis data-data kepustakaan, dimana dalam proses pencarian data peneliti tidak turun ke lapangan untuk melakukan survei atau observasi. Bahan dan materi penelitian akan diperoleh dari penelusuran kepustakaan berupa kitab-kitab, buku-buku, artikel-artikel, dan karya-karya lain yang berhubungan dengan obyek penelitian.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah sebuah metode penelitian yang menghasilkan data deskripsi baik berupa tulisan, ucapan, dan perbuatan manusia yang diteliti. Penelitian kualitatif merupakan suatu strategi inquiry yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena;

fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistik; mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif. Dari sisi lain dan secara sederhana dapat dikatakan bahwa tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menemukan jawaban terhadap suatu fenomena atau pertanyaan melalui aplikasi prosedur ilmiah secara sistematis dengan menggunakan pendekatan kualitatif.¹⁶

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua kelompok:

Pertama, sumber data primer, dalam hal ini adalah ayat-ayat Alquran yang membicarakan tentang konsep Khalifah, terutama kitab-kitab tafsir klasik dan tafsir kontemporer, buku Alexander Sonny Keraf yang berjudul Etika lingkungan hidup dan Filsafat lingkungan hidup.

Kedua, sumber data sekunder, meliputi kitab-kitab tafsir maupun tulisan-tulisan yang membahas seputar konsep manusia sebagai Khilafah, persoalan-persoalan lingkungan, serta relasi antara manusia dan lingkungan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperoleh, dikumpulkan dengan teknik dokumentasi, yaitu dengan mencari dan mengumpulkan karya-karya tulis yang berkaitan dengan tema yang akan diteliti, dalam hal ini adalah data primer dan data sekunder. Setelah data-data tersebut terkumpul penulis mengklasifikasikannya sesuai dengan sub

¹⁶ Muri Yusuf, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan*, (Jakarta: KENCANA, 2015), 329.

pembahasan masing-masing. Kemudian masing-masing sub pembahasan akan dianalisis secara kritis dan komprehensif.¹⁷

5. Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-interpretatif-analitis. Metode deskriptif maksudnya adalah meneliti suatu obyek, situasi kondisi, atau sistem pemikiran dengan tujuan membuat deskripsi, gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta penelitian yang diselidiki. Dalam hal ini peneliti akan menggunakannya dalam mendeskripsikan ayat-ayat Alquran yang berhubungan dengan konsep Khalifah dengan dihubungkan dalam konteks Lingkungan.

Adapun metode interpretatif peneliti gunakan untuk memahami pesan yang terkandung dalam ayat-ayat Alquran yang berhubungan dengan konsep Khalifah, sedangkan metode analisis, penulis gunakan untuk menela'ah secara detail konsep khalifah dalam pandangan para Mufassir serta implikasinya terhadap persoalan lingkungan

I. Sistematika Pembahasan

BAB I : berisi latar belakang permasalahan, identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian secara teoritis dan praktis, kajian pustaka, definisi istilah, kerangka teori, kemudian metodologi penelitian.

¹⁷ Ibid., 391.

BAB II : berisi penjelasan manusia secara multiperspektif, dilanjut dengan menjelaskan tentang lingkungan hidup, teori etika lingkungan hidup serta pembagiannya, teori alam semesta sistemik, dan teori penafsiran dari zaman klasik dan kontemporer

BAB III : berisi pembahasan mengenai manusia sebagai khalifah dalam sudut pandang para mufassir, historisitas pembedaan makna khalifah dari penafsiran klasik (Ibnu Katsir dan fahrudin ar-Razy) dan penafsiran kontemporer (Musthafa al-Maraghi dan Thahir Ibnu Asyur), serta harmonisasi alam dan manusia.

BAB IV : analisis makna khalifah dalam kerangka ekologis dan implikasi makna Khalifah dalam Alquran (Q.S al-Baqarah : 30) terhadap persoalan lingkungan, meliputi problem pandangan hidup dan gaya hidup.

BAB V : berupa kesimpulan dan saran.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

MANUSIA DAN LINGKUNGAN HIDUP

A. Manusia Makhluk Multidimensional

1. Manusia sebagai Makhluk Individu

Individu berasal dari bahasa latin (in= tidak, dividen= terbagi). Individuum yang artinya tak terbagi. Manusia lahir sebagai makhluk individual yang maknanya tidak terbagi atau terpisah antara jiwa dan raga. Seorang individu adalah perpaduan antara faktor genotype dan fenotipe. Dalam hal ini, manusia sebagai makhluk individu memiliki unsur jasmani dan rohani, fisik dan psikis, serta jiwa dan raga. Manusia terdiri dari penyatuan unsur-unsur tersebut, sehingga apabila salah satu unsur sudah tidak adalagi, seseorang tersebut tidaklah dapat dikatakan sebagai manusia individu.¹⁸

Pengertian dari manusia sebagai makhluk individual yaitu manusia memiliki hak atas dirinya sendiri yang disesuaikan oleh keadaan sosial atau lingkungan disekitarnya. Ini semua berkaitan erat dengan lingkungannya melalui masyarakat, melalui kepribadian, alat indra, jenis kelamin, serta status sosial. Setiap individu juga berhak atas kepribadiannya ternasuk dalam berfikir dan bertindak.

Disadari bahwa setiap manusia memiliki keunikan tersendiri dan tidak ada manusia yang sama persis dalam segala hal, walaupun mereka dilahirkan secara kembar. Secara fisik setiap individu dapat dikenal baik dari bentuk fisiknya,

¹⁸Teuku Muttaqin Mansur. dkk., *Ilmu Sosial dan Budaya dasar Bermuatan General Education*, (Aceh: Syiah Kuala University Press, 2020), 36.

warna kulitnya, dan karakter yang dimilikinya. Namun demikian, fisik dan psikis individu juga dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan tempat tinggalnya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial.¹⁹

Karakteristik atau ciri khas yang dimiliki seseorang dinamakan sebagai kepribadian. Dalam hal ini, Sumaatmadja menjelaskan bahwa kepribadian adalah keseluruhan perilaku individu yang merupakan hasil antara potensi-potensi fisik dan psikis yang dibawa sejak lahir berpadu dengan kondisi lingkungan dan terjawantah pada perilaku serta reaksi mental psikologisnya sesuai dengan rangsangan yang diterimanya. Namun demikian, individu bukan berarti manusia sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dibagi-bagi, melainkan sebagai satu kesatuan yang terbatas. Dalam hal ini, kemampuan rohaniah individu dapat berinteraksi, berpikir, dan mengendalikan dirinya sendiri.²⁰

2. Manusia sebagai Mahkluk Sosial

Manusia sebagai mahkluk sosial (*Zoon Politicon*) tidak dapat hidup sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain. Hal ini dikarenakan manusia mempunyai keturunan dan keperluan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Manusia sebagai mahkluk sosial adalah manusia yang senantiasa hidup dengan manusia lain (masyarakat). Ia tidak dapat merealisasikan potensi hanya dengan dirinya sendiri. Manusia membutuhkan manusia lain untuk hal tersebut, termasuk dalam mencukupi kebutuhannya.²¹

¹⁹ Ibid., 37.

²⁰ Ibid., 38.

²¹ Mustar. dkk., *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Yogyakarta: Yayasan Kita Menulis, 2020), 48.

Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial, karena senantiasa ingin berhubungan dengan yang lainnya, ingin mengetahui lingkungan sekitarnya serta ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya, rasa itulah yang memaksa seseorang untuk perlu berkomunikasi. Sebagai makhluk sosial dan hidup berkelompok dalam kehidupan sehari-hari tentu tidak luput yang namanya interaksi dan saling komunikasi. Dalam hubungannya sebagai makhluk sosial, manusia selalu hidup bersama dengan yang lainnya. Manusia saling membutuhkan serta harus berinteraksi dengan manusia yang lainnya. Hal tersebut dikarenakan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya tidak dapat memenuhinya sendirian. Manusia akan bergabung dengan manusia lain untuk membentuk kelompok-kelompok demi memenuhi kebutuhan serta tujuan hidup mereka, yang mana dalam hal ini akan selalu berhubungan dengan makhluk sosial yang lainnya karena tidak bisa hidup sendiri-sendiri. Dalam hal ini, manusia selalu berhubungan satu sama lain baik mereka sadari maupun tidak untuk selalu mencukupi kebutuhan dalam kehidupannya.²²

Manusia dalam hidup bersosial memerlukan berbagai macam kaidah sosial maupun kaidah hukum untuk menciptakan ketertiban, keamanan dan kenyamanan dalam hidup bersosial. Untuk melestarikan hubungan itu secara rukun dan damai dengan sendirinya timbul nilai-nilai sosial yang kemudian dikonsolidasikan menjadi kaidah-kaidah sosial yang disusul dengan terbentuknya lembaga-lembaga sosial yang oleh sebagian para ilmuwan sosial dinamakan pranata-pranata sosial. Dengan

²² Fhadillah Iffah, “*Manusia Sebagai Mahkluk Sosial*”, Jurnal Lathaif, Vol 1, No 1, (Januar-Juni 2022), 3.

perkataan lain, manusia-manusia yang hidup bersama cukup lama kemudian akan menumbuhkan suatu kebudayaan yang berfungsi untuk melestarikan kehidupan mereka dan menciptakan kebahagiaan yang sama bagi para anggotanya. Dengan demikian masyarakat selalu dihubungkan dengan kebudayaan.²³

3. Manusia sebagai Mahkluk Ekologis

Manifestasi manusia sebagai mahkluk sosial, bukanlah dari entitas terpisah dari konteks ekologis. Dalam pandangan Islam, manusia adalah bagian yang tak terpisahkan dari keseluruhan ekosistem alam semesta.

ويعتبر الإنسان جزءاً من هذا الكون الذي تكمل عناصره بعضها بعضاً

“Manusia dianggap sebagai bagian dari ekosistem yang saling menyempurnakan antara satu komponen dengan yang lainnya.”²⁴

Dalam konteks inilah manusia perlu mengatur pola gaya hidup secara baik terhadap lingkungan. Karena kehidupan manusia dapat memengaruhi keseluruhan ekosistem dan bergantung pada keutuhan ekosistem. Secara ekologis antara manusia dengan organisme lainnya memiliki kesetaraan yang cukup signifikan meskipun manusia dengan organisme yang lain memiliki ciri khas tersendiri. Dengan demikian manusia beserta spesies-spesies lainnya akan membentuk lingkungan kosmik dan komunitas ekologis.²⁵ Kemunculan pandangan tentang kesetaraan manusia dengan mahkluk hidup lainnya telah terekam dalam Alquran:

²³ Mustar. dkk., *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Yogyakarta: Yayasan Kita Menulis, 2020), 49.

²⁴ Tim Forum Kajian Ilmiah Ma'had Aly Lirboyo, *Bi'ah Progresif: menuju manusia berkesadaran lingkungan*, (Kediri : Lirboyo Press, 2021), 15

²⁵ Ibid., 16.

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَالُكُمْ ۚ مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ۚ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

“Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.”

Syaikh Wahbah az-Zuhaili mengartikan kalimat *amtsal* dengan binatang-binatang yang mempunyai kemiripan dengan komunitas kehidupan manusia. Dalam segi pemenuhan kebutuhan pokok dan keteraturan dalam menjalani hidup, serta tingkah dan karakter hewan dengan manusia memiliki kesamaan.²⁶ Imam Nawawi al-Bantani ikut berkomentar pada ayat tersebut secara detail. Pertama, komunitas hewan yang hidup di darat, laut dan udara dapat memahami bagaimana cara menjaga keberlangsungan dan kehidupan. Artinya hewan membentuk sebuah komunitas yang saling membutuhkan dan menjaga dari seluruh dampak negatif yang mengancam eksistensi mereka. Kedua, secara implisit ayat diatas berbicara tentang kesetaraan semua makhluk hidup dalam peran atau fungsi tertentu.

Terbukti terdapat suatu hadits yang mengancam pembunuhan seekor burung secara sia-sia.

من قتل عصفورا عبثا جاء يوم القيامة يعرج إلى الله يقول: يا ربّ إنّ هذا قتلني عبثا لم ينتفع بي

“Barang siapa yang membunuh burung pipit tanpa tujuan, maka burung itu mengadu kepada Allah pada hari kiamat seraya berkata: wahai Tuhanku, sesungguhnya orang ini telah membunuhku tanpa ada tujuan dan tidak membunuhku untuk sebuah kemanfaatan”

²⁶ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, (Kairo: Dar al-Fikr, 2018), 202.

Hadist di atas telah memberikan peringatan kepada manusia bahwa menghilangkan salah satu spesies di muka bumi sama halnya menghilangkan pertanda dari wujudnya sang pencipta.²⁷

Beberapa penafsiran di atas hampir semuanya berbicara tentang status manusia sebagai makhluk ekologis, ungkapan “*ummah amtsalukum*” (umat seperti kamu juga) mengandung pengertian egaliter dalam beberapa aspek antara lain pola gaya hidup yang berkelompok yang saling membutuhkan satu dengan yang lainnya dalam mencari makan dan melindungi diri dari segala hal yang mengancam kehidupannya.

Kesetaraan yang telah diungkapkan oleh *mufassirin* memberikan konsekuensi dan kesadaran manusia agar tidak berbuat kezaliman, intimidasi dan melukai makhluk lain. Ada pesan yang mendalam dari ayat di atas, bahwa seluruh makhluk ciptaan Allah yang ada di alam raya ini, tidak lain adalah *ummah* sebagaimana manusia. Pengakuan kepada setiap eksistensi semua makhluk Allah SWT ini, memberikan konsekuensi adanya penghormatan manusia kepada eksistensi setiap makhluk, tidak terkecuali binatang.²⁸

Fakta ekologis membuktikan adanya ketertarikan erat di antara semua makhluk hidup, tidak terkecuali manusia itu sendiri. Dengan demikian manusia mempunyai kepentingan untuk melestarikan lingkungan, guna mempertahankan hidupnya sendiri. Oleh karena itu agar kita bisa bertahan sebagai spesies manusia,

²⁷ Muhammad Bin Umar Nawawi al Jawi, *Marah' Labid Likasyfi Ma'na Al-Qur'an*, (Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 2013), 316

²⁸ M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta, Lentera Hati, 2002), 413, juz 3.

kita harus melakukan tindakan nyata yang mendukung sistem kehidupan kita, yakni hidup berdamai dengan alam sebagai satu komunitas ekologis.²⁹

Keserupaan antara alam semesta sebagai makrokosmos dan manusia sebagai mikrokosmos baik dari segi fisik maupun rohani, menekan adanya keseimbangan dan keharmonisan hubungan antara keduanya yang sama-sama merupakan teofani Tuhan. Manusia sebagai mikrokosmos memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan memelihara alam semesta, sehingga alam semesta tidak lagi dianggap sebagai musuh yang harus didominasi dan dieksploitasi, tapi sebagai sahabat dalam pengembaraan spiritual.³⁰ Karena makna spiritual tidak hanya mengacu pada *ayat qauliyyah* semata, melainkan juga *ayat kauniyyah* dengan membaca alam semesta.

B. Lingkungan Hidup

1. Pengertian dan Ruang Lingkup

Krisis global yang sedang melanda dunia saat ini merupakan akibat dari cara pandang dan keserakahan manusia yang *over flow* terhadap alam yang dilatarbelakangi miskin secara moral. Berbagai jenis kerusakan di bumi yang telah berlangsung sejak beberapa abad yang lalu berakar pada monopoli manusia modern yang kurang bijaksana. Manusia modern telah mendesakralisasi alam, sehingga alam menjadi sesuatu tanpa makna. Alam telah dipandang sebagai sesuatu yang

²⁹ Tim Forum Kajian Ilmiah Ma'had Aly Lirboyo, *Bi'ah Progresif: menuju manusia berkesadaran lingkungan*, (Kediri : Lirboyo Press, 2021), 19.

³⁰ *Ibid.*, 20.

harus digunakan dan dinikmati secara maksimal. Konsekuensi yang terjadi menuntut adanya relasi yang kurang proporsional antara alam dan manusia, dan relasi yang kurang seimbang mengakibatkan krisis ekologi yang akut.³¹

Konstruksi kata ekologi berasal dari bahasa Yunani, *oikos* yang berarti rumah atau tempat tinggal, dan kata *logos* yang berarti ilmu, kedua komponen tersebut harus bisa dipahami secara universal. Sedangkan ekologi secara terminologi adalah ilmu yang mempelajari tentang seluk beluk hidup di rumah termasuk proses dan pelaksanaan fungsi dan hubungan disiplin ilmu yang mengkaji tentang relasi antara organisme dalam satu wadah lingkungan tertentu. Secara keseluruhan.³²

Oikos, dalam kata ekologi, di sini tidak pertarna-tarna dimengerti sekadar sebagai lingkungan sekitar di mana manusia hidup. Dia bukan sekadar rumah tempat tinggal manusia. *Oikos* dipahami sebagai keseluruhan alam semesta dan seluruh interaksi saling pengaruh yang terjalin di dalamnya di antara makhluk hidup dengan makhluk hidup lainnya dan dengan keseluruhan ekosistem atau habitat. Jadi, kalau *oikos* adalah rumah, itu adalah rumah bagi semua makhluk hidup (bukan hanya manusia) yang sekaligus menggambarkan interaksi dan keadaan seluruhnya yang berlangsung di dalamnya. *Oikos* menggambarkan tempat tinggal, rumah, habitat tempat yang memungkinkan kehidupan tumbuh dan berkembang,

³¹ Tim Forum Kajian Ilmiah Ma'had Aly Lirboyo, *Bi'ah Progresif: menuju manusia berkesadaran lingkungan*, (Kediri : Lirboyo Press, 2021), 2.

³² *Ibid.*, 3.

Singkatnya, lingkungan hidup tidak hanya berkaitan dengan lingkungan fisik tetapi juga dengan kehidupan yang terjalin dan berkembang di dalamnya.³³

Dengan demikian lingkungan hidup di sini pertama-tama dan terutama dipahami sebagai alam semesta, ekosistem, atau lebih sempit bumi tempat tinggal dan keseluruhan atmosfer yang menaunginya dan yang menunjang segala kehidupan. Lingkungan hidup di sini dipahami sebagai ekosistem, tempat makhluk hidup - termasuk manusia - tinggal yang merupakan sebuah sistem yang terkait satu sama lain dan terus berkembang secara dinamis.

Sebagai sebuah istilah sesungguhnya ekologi mula pertama digunakan oleh seorang ahli biologi Jerman Ernst Haeckel, yang mengartikannya sebagai "ilmu tentang relasi di antara organisme dan dunia luar sekitarnya." Bersamaan dengan itu juga digunakan istilah lingkungan hidup (environment) yang harus dipahami dalam pengertian sebagai padanan yang tak terpisahkan antara hidup dan lingkungan atau lingkungan dan hidup yang terkait satu sama lain di antaranya.³⁴ Di sini lingkungan hidup dipahami sebagai sama artinya dengan ekologi sebagai berkaitan dengan kehidupan organisme (termasuk manusia) dan ekosistemnya serta interaksi di antaranya. Ekosistem sendiri di sini dipahami sebagai "sebuah komunitas organisme.

Denis Owen berpendapat bahwa "Ekologi berurusan dengan hubungan di antara tumbuhan dan hewan dan lingkungan di mana mereka hidup." Singkatnya ekologi adalah sebuah kajian tentang organisme atau makhluk hidup pada

³³ A Sonny Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2014), 42.

³⁴ Zoer'ani Djamal Irwan, *Prinsip-Prinsip Ekologi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 3.

umumnya - manusia, hewan, tumbuhan dan makhluk-makhluk hidup lainnya termasuk virus - serta hubungan acuan interaksi di antara makhluk hidup tersebut satu sama lain dan dengan ekosistem seluruhnya dalam sebuah proses kait-mengait.³⁵ Ada hubungan saling memengaruhi satu sama lain di antara berbagai kehidupan dan dengan ekosistemnya untuk memungkinkannya tumbuh, berkembang dan hidup menjadi dirinya sebagaimana adanya. Dalam proses saling berinteraksi itu, setiap organisme berubah dan menyesuaikan diri serta memengaruhi perubahan organisme lainnya termasuk ekosistemnya.

Satu hal prinsip yang mendasari semua gagasan di atas adalah adanya interaksi, keterkaitan, saling pengaruh, jaringan yang kompleks di antara organisme dan ekosistem yang mendukungnya. Karena pemahaman dasar seperti itu, ekologi juga dimengerti sebagai cabang dari biologi (ilmu tentang kehidupan) yang mengkaji hubungan di antara berbagai kehidupan. Di dalamnya dikaji interaksi di antara berbagai organisme, sistem kehidupan tempat organisme hidup dan lingkungan fisiknya. Karena itu pula ada tiga aspek utama dari kajian ekologi yaitu organisme, interaksi dan komunitas ekologis merupakan satu pemahaman yang terkait satu sama lain. Tekanan utama diletakkan pada jaringan yang terajut erat di antara berbagai organisme kehidupan yang dengan demikian membentuk semacam komunitas yang pada gilirannya turut membentuk dan memungkinkan komunitas itu bisa hidup dan berkembang secara individual maupun secara bersama.³⁶

³⁵ A Sonny Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2014), 43.

³⁶ Fritjof Capra, *The Web of Life; A New Synthesis of Mind and Matter*, (Sleman: Mata Bangsa, 2003), 33.

Menjadi jelas bahwa lingkungan hidup atau ekologi bukan semata-mata berurusan dengan pencemaran. Ia juga bukan semata-mata persoalan tentang kerusakan alam. Lingkungan hidup atau ekologi mengandung pengertian yang lebih luas, lebih mendalam dan lebih filosofis menyangkut kehidupan dan interaksi yang terjalin di dalamnya. Ia menyangkut mata rantai jaring makanan dan siklus yang menghubungkan satu kehidupan dengan kehidupan lainnya dan interaksi antara semua kehidupan dengan ekosistemnya, dengan bumi tempat hidup semua kehidupan.³⁷

Singkatnya, ekologi berbicara tentang kehidupan dan "jaringan kehidupan yang terdiri dari jaringan di dalam jaringan." Dirumuskan secara lain, "Ekologi adalah jaringan." Karena itu, "untuk memahami ekosistem pada akhirnya berarti memahami jaringan." Ia menerobos jauh ke dalam melebihi persoalan permukaan menyangkut polusi dan kerusakan, ataupun sekadar persoalan menanam pohon. Ia lebih dalam karena terkait dengan persoalan mengapa polusi itu buruk, mengapa pohon itu penting, karena pada dasarnya menyangkut kehidupan yang bernilai pada dirinya sendiri dan karena itu harus diselamatkan.

2. Ekologi dalam Islam

Agama Islam melalui Al-qur'an dan Hadist sebagai sumber pengambilan hukum serta pedoman kepada para manusia untuk menjalani kehidupan, memberikan nilai-nilai juga ajaran-ajaran yang seyogyanya dipatuhi dengan cara mengimplementasikan nilai atau ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam persoalan alam atau lingkungan hidup, agama Islam

³⁷ A Sonny Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2014), 45.

mengajarkan agar merawat dan melestarikan lingkungan sekitar, karena alam semesta merupakan ayat-ayat kauniyah Tuhan (*qur'an of creation*), dan manusia memerlukan alam sebagai media untuk mengenal dan memahami Tuhannya.³⁸ sebagaimana penjelasan Q.S Yunus : 101 Allah berfirman :

قُلِ انظُرُوا مَاذَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ وَمَا تُعْجِبُ الْآيَاتِ وَالنُّذُرِ ۚ عَنِ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ

Katakanlah: "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman".

Term *bi'ah* (lingkungan) dalam kajian Islam mempunyai maksud sebagai ruang kehidupan atau lingkungan, sehingga segala sesuatu terkait organisme adalah identik dengan ruang kehidupan. Namun dari sudut pandang diatas makna lingkungan secara istilah akan berkembang dan lebih luas cakupannya, bukan hanya membicarakan tempat tinggal manusia saja, akan tetapi segala sesuatu yang berkaitan dengan semua unsur dan komponen-komponen lingkungan.

Doktor Yahya Kiron Muhammad mengartikan kata *bi'ah* sebagai kumpulan unsur-unsur alam dan habitat manusia juga beberapa hasil tangan manusia di antaranya ekonomi dan sosial, di mana dengan dua hal ini manusia dapat melangsungkan kehidupannya³⁹.

Yusuf Qardhawi mengartikan Bi'ah dengan suatu tempat yang meliputi kehidupan manusia. Qardhawi membagi lingkungan menjadi dua bagian. *Pertama*, lingkungan yang bersifat *al-hayyah* (dinamis), yang meliputi manusia, hewan dan

³⁸ Tim Forum Kajian Ilmiah Ma'had Aly Lirboyo, *Bi'ah Progresif: menuju manusia berkesadaran lingkungan*, (Kediri : Lirboyo Press, 2021), 9.

³⁹ Yahya Kiron, *Himayat al-Bi'ah wa al-Muhafadzah Alaiha*, (Tanta University, 2008), 7.

tumbuh-tumbuhan. *Kedua*, mencakup lingkungan yang bersifat *al-jamidah* (statis) seperti alam semesta dan berbagai bangunan. Dari lingkungan yang bersifat statis ini terbagi lagi menjadi dua kategori, yakni *at-tabi'iyah* (natural), lingkungan yang berkembang secara alami. Dan *as-shana'iyah* (buatan), yakni perkembangan lingkungan yang melibatkan manusia. Seperti, pembuatan kanal, irigasi, perkebunan serta pemukiman⁴⁰.

Secara umum menurut pandangan Yusuf Qardhawi, penciptaan lingkungan mempunyai dua dasar penciptaan.

Dasar Pertama :

أَنَّ هَذِهِ الْبَيْئَةَ مَهَيَّئَةٌ بِكُلِّ مَا فِيهَا لِمَصْلَحَةِ الْإِنْسَانِ وَخِدْمَةِ الْإِنْسَانِ وَتَوْفِيرِ حَاجَةِ الْإِنْسَانِ
“penciptaan lingkungan serta semua perkara yang dilingkupinya bertransformasi pada kepentingan manusia, melayani manusia dan memenuhi kebutuhan manusia”

Dasar Kedua :

أَنَّ هَذِهِ الْبَيْئَةَ كُلُّهَا بِجَوَانِبِهَا الْمَخْتَلِفَةِ يَتَفَاعَلُ بَعْضُهَا مَعَ بَعْضٍ وَيَتَكَامَلُ بَعْضُهَا مَعَ بَعْضٍ وَيَتَعَاوَنُ بَعْضُهَا مَعَ بَعْضٍ وَفَقَ سُنَنَ اللَّهِ تَعَالَى فِي الْكُونِ
“semua komponen dan unsur lingkungan ini sangat bergantung pada yang lain, hubungan saling ketergantungan antara komponen dan lingkungan di sekitarnya sangat menentukan kesinambungan antar keduanya sesuai dengan desain sunnatullah”⁴¹

Dengan begitu, komponen yang struktural tertera rapi, mempunyai peran yang sangat penting tanpa melampaui batas peran yang lain, saling memberidan menerima serta saling melaksanakan tugas dan kewajibannya masing-masing.

Sebagaimana kaidah *Bi'ah* yang berbunyi :

لِكُلِّ عُنَاوَرٍ وَظِيْفَةٌ وَلِكُلِّ وَظِيْفَةٍ عُنَاوَرٌ

⁴⁰ Yusuf Qardhawi, *Islam Agama Ramah Lingkungan*, ter. Abdullah Hakam Shah, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001), 12.

⁴¹ *Ibid.*, 7.

“Setiap unsur dari alam (lingkungan) memiliki perannya masing-masing, dan setiap peran yang tersistem dalam alam (lingkungan) memiliki unsur yang memerankannya”

Panorama kehidupan seperti ini, tatanan ekosistem yang diciptakan Allah SWT memberikan suatu rotasi kehidupan yang proporsional. *Bi'ah* tidak dipahami sekadar sebagai habitat belaka namun sebagai keseluruhan komponen alam semesta dan interaksi di dalamnya⁴².

3. Alam Semesta Sistemik Perspektif Fritjof Capra

Salah satu akar dari krisis dan bencana lingkungan hidup tersebut adalah cara pandang atau paradigma mekanistik dalam ilmu pengetahuan modern. Cara pandang itu telah menjadi cara pandang dominan dan menjadi model cara pandang, tidak hanya dalam ilmu pengetahuan itu sendiri, melainkan juga dalam bidang sosial, politik, ekonomi dan kebudayaan. Karena itu seluruh krisis yang kita alami dalam masyarakat global modern sekarang ini, pada akhirnya dikembalikan kepada akarnya berupa dominasi cara pandang mekanistik-cartesian.⁴³

Dalam konteks krisis dan bencana lingkungan hidup yang kita alami sekarang tidak lain adalah konsekuensi logis dari cara pandang manusia modern yang mekanistik terhadap alam semesta. Karena itu, dalam tataran analisis yang sama, jalan keluar dari krisis dan bencana lingkungan hidup global tidak bisa tidak

⁴² Mujiono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Paramidana, 2001), 50.

⁴³ Cara pandang yang berkembang melalui filsafat Rene Descartes dan Fisika Klasik Newton. Descartes memberi pembedaan antara jiwa dan tubuh. Baginya, hanya pengetahuan yang berasal dari akal budilah yang bisa diterima. Sedangkan Newton melalui fisika, menjadikan materi sebagai dasar dari segala benda yang ada. Alam semesta adalah sekumpulan materi yang terpisah yang dirangkai menjadi sebuah mesin raksasa.

adalah melalui perubahan paradigma. Cara pandang baru itu tidak lain adalah cara pandang yang memahami alam semesta sebagai sebuah sistem, sebuah organisme yang dilihat secara holistik. Karena itulah cara pandang atau paradigma ini disebut sebagai paradigma sistemik, organistik, holistik tetapi sekaligus juga ekologis.⁴⁴

Fritjof Capra, salah seorang filsuf, membuat analisis terkait alam semesta yang sistemik melalui analogi interkoneksi atom dalam fisika modern. Menurut Capra, analisis yang lebih seksama dan mendalam mengenai proses pengamatan dalam fisika atom menunjukkan bahwa partikel subatom bukanlah entitas yang terisolasi melainkan hanya dapat dipahami sebagai interkoneksi atau korelasi antara berbagai proses pengamatan dan pengukuran. Partikel material yang terisolasi hanya ada dalam abstraksi, sedangkan sifat-sifatnya hanya bisa ditangkap dan diamati melalui interaksinya dengan sistem yang lain. Partikel subatom dengan demikian bukanlah "benda" melainkan relasi di antara "benda" dan pada gilirannya benda-benda ini adalah relasi dengan benda-benda lainnya, dan seterusnya. Dalam teori kuantum kita tidak pernah berhenti pada "benda", yang kita hadapi adalah interkoneksi. Inilah cara fisika modern menyingkapkan kesatuan alam semesta.⁴⁵

Interkoneksi inilah yang menyingkapkan keterbatasan imajinasi manusia dalam dunia atom. Ketika kita menggunakan istilah-istilah klasik seperti partikel, gelombang, posisi, kecepatan untuk menggambarkan fenomena atom, kita menemukan bahwa ada rangkaian konsep atau aspek yang terkait satu sama lain dan tidak bisa dipahami sekaligus secara persis.⁴⁶

⁴⁴ A Sonny Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2014), 70.

⁴⁵ Fritjof Capra, *Titik Balik Peradaban*, (Yogyakarta: Mata Bangsa, 2003), 63.

⁴⁶ A Sonny Keraf, *Filsafat Lingkungan*, 67.

Cara pandang ini mau menegaskan bahwa kita tidak pernah dapat memilah-milah alam semesta menjadi unit-unit paling kecil yang berdiri sendiri-sendiri. Keseluruhannya adalah relasi yang terkait satu sama lain. Karena itu, jika kita menggali lebih dalam ke dalam materi, kita akan menemukan bahwa alam semesta sesungguhnya adalah jaringan relasi yang rumit di antara berbagai bagiannya di antara satu kesatuan menyeluruh dan bukan bagian-bagian yang terpisah satu sama lain. Sebagaimana dikatakan oleh Heisenberg, "hubungan di antara berbagai macam bagian saling bergantian atau tumpang tindih atau berkombinasi dan karena itu menentukan tekstur keseluruhannya."⁴⁷ Dengan demikian mau dikatakan bahwa hakikat alam semesta dan hakikat segala sesuatu harus dipahami dalam relasinya dengan yang lain. Relasi, korelasi, interaksi, koneksi adalah kenyataan itu sendiri karena pada hakikatnya segala sesuatu dipahami dalam konteks keseluruhan yang saling terkait satu sama lain.

Dengan cara pandang baru ini, alam semesta tidak lagi dilihat sebagai sebuah mesin yang terdiri dari objek yang beragam, melainkan sebagai sebuah keseluruhan yang tak terpisahkan dan bersifat dinamis dengan bagian-bagiannya terkait erat satu sama lain dan dapat dipahami hanya sebagai bagian dari proses kosmis menyeluruh. Paradigma sistemik memahami alam semesta dalam kerangka relasi dan integrasi di antara bagian-bagiannya. Alam semesta adalah sebuah sistem besar menyeluruh yang terintegrasi secara rumit di antara bagian-bagiannya dan sekaligus tidak dapat direduksi kepada bagian-bagiannya yang lebih kecil. Yang menjadi pusat perhatian di sini adalah organisme yang hidup yang dipandang

⁴⁷ Fritjof Capra, *Titik Balik Peradaban*, (Yogyakarta: Mata Bangsa, 2003), 287.

sebagai sebuah sistem kehidupan.⁴⁸ Ini mencakup segala macam organisme mulai dari bakteri yang paling kecil sampai mencakup tumbuhan, binatang dan manusia.

Setiap organisme adalah sebuah sistem kehidupan yang mempunyai rangkaian jejaring dan kait mengait dengan sistem kehidupan lainnya dalam sebuah rangkaian yang rumit dalam ekosistem seluruhnya. Selain sebagai sebuah sistem, paradigma baru ini juga memandang alam sebagai sebuah organisme. Berbeda dengan mesin yang telah dirancang dan dibentuk secara permanen, organisme selalu tumbuh dan berkembang dalam sebuah proses menjadi. Dalam proses ini terjadi perubahan, mutasi, dan penyempurnaan. Yang menentukan dalam sebuah mesin adalah struktur terpasang yang telah dirancang sebelumnya, sementara dalam organisme yang menentukan adalah relasi dalam proses interaksi timbal balik yang dinamis.⁴⁹ Karena itu pula, mesin selalu bersifat statis dan kaku dengan ukuran-ukuran dan rancangan yang persis. Sebaliknya, tidak ada organisme yang persis sama, karena semuanya bersifat fleksibel, terbuka untuk berubah, dinamis dan selalu mudah untuk menyesuaikan diri dengan proses interaksi dengan berbagai organisme lainnya.

Selain bersifat sistemik dan organistik, alam semesta dalam pemahaman paradigma sistem juga bersifat holistik. Holistik karena alam semesta dilihat sebagai satu kesatuan menyeluruh yang terintegrasi dan terhubungkan satu sama lain, bukan terdiri dari bagian-bagian yang terpisah sebagaimana dalam cara pandang mekanistik. Alam semesta dan seluruh isinya, seluruh kehidupan maupun makhluk

⁴⁸ A Sonny Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2014), 73.

⁴⁹ Fritjof Capra, *Titik Balik Peradaban*, (Yogyakarta: Mata Bangsa, 2003), 290.

abotis di dalamnya, harus dipandang sebagai satu kesatuan menyeluruh yang terkait dan saling tergantung serta saling pengaruh satu sama lain, baik dalam arti negatif (saling memakan) maupun dalam arti positif (saling memberi kehidupan).⁵⁰

C. Etika Lingkungan Hidup

1. Etika dan Moralitas

etika secara etimologis berasal dari bahasa Yunani Kuno *ethos*, yang berarti “adat istiadat” atau “kebiasaan”. Dalam arti ini, etika berkaitan dengan kebiasaan hidup baik, tata cara hidup yang baik, baik pada diri seseorang atau masyarakat. Kebiasaan hidup yang baik ini dianut atau diwariskan dari satu generasi ke generasi yang lain. Kebiasaan hidup yang baik ini lalu dibekukan dalam bentuk kaidah, aturan atau norma yang disebarluaskan, dikenal, dipahami, dan diajarkan secara lisan dalam masyarakat.⁵¹

Kaidah atau norma ini sesungguhnya ingin menjaga dan melestarikan nilai tertentu, yaitu apa yang dianggap baik dan penting oleh masyarakat tersebut untuk dikejar dalam hidup ini. Dengan demikian, etika juga berisikan nilai-nilai dan prinsip-prinsip moral yang harus dijadikan pegangan dalam menuntun perilaku. Seakligus juga berarti, etika memberi kriteria bagi penilaian moral tentang apa yang harus dilakukan dan tentang apakah suatu tindakan dan keputusan dinilai sebagai

⁵⁰ A Sonny Keraf, *Filsafat Lingkungan*, 80.

⁵¹ K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011), 5.

baik atau buruk secara moral. Kriteria ini yang dianggap sebagai nilai dan prinsip moral.⁵²

Pengertian etika sebagaimana dijelaskan di atas, sama dengan pengertian moralitas. Secara etimologis, moralitas berasal dari kata latin *mos* yang juga berarti “adat-istiadat” atau “kebiasaan”. Jadi, dalam pengertian harfiah, etika dan moralitas sama-sama memiliki arti adat kebiasaan yang dibakukan dalam bentuk aturan (baik perintah atau larangan) tentang bagaimana manusia harus hidup baik sebagai manusia.⁵³ Dalam arti itu, keduanya berbicara tentang nilai dan prinsip moral yang dianut oleh masyarakat tertentu sebagai pedoman dan kriteria dalam berperilaku sebagai manusia.

Etika juga dipahami dalam pengertian yang berbeda dengan moralitas. Dalam pengertian ini, etika dimengerti sebagai refleksi kritis tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak dalam situasi konkret tertentu. Etika adalah filsafat moral, atau ilmu yang mengkaji secara kritis persoalan benar dan salah secara moral, tentang bagaimana harus bertindak dalam situasi konkret.⁵⁴ Karena sering kali, situasi konkret yang dihadapi adalah situasi dilematis, situasi di mana kita dihadapkan pada dua atau lebih pilihan nilai yang sama-sama sah, dan kita hanya bisa memilih salah satu dan berarti melanggar yang lain. Dalam situasi demikian, etika dan moralitas dalam pengertian pertama tidak memadai untuk memberikan jawaban.

⁵² Ibid., 6.

⁵³ Ibid., 7.

⁵⁴ A Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), 17.

Etika dalam pengertian kedua ini, berupa refleksi kritis untuk menentukan pilihan, menentukan sikap, dan bertindak secara benar sebagai manusia. Refleksi kritis ini menyangkut tiga hal. Pertama, refleksi kritis tentang norma dan nilai yang diberikan oleh etika dan moralitas dalam pengertian pertama, tentang norma dan nilai yang kita anut selama ini. Kedua, refleksi kritis tentang situasi khusus yang kita hadapi dengan segala keunikandan kompleksitasnya. Ketiga, refleksi kritis tentang berbagai paham yang dianut oleh manusia atau kelompok masyarakat tentang apa saja. Misalnya, paham tentang manusia, Tuhan, alam, masyarakat, sistem sosial politik dan sebagainya. Refleksi kritis yang terakhir ini penting untuk menentukan pilihan dan prioritas moral yang akan diutamakan, baik dalam hidup sehari-hari maupun dalam situasi dilematis.⁵⁵

Pada tingkat ini, etika membutuhkan evaluasi kritis atas semua dan situasi terkait. Ada kasus yang membutuhkan keputusan moral secepatnya, tetapi ada juga yang membutuhkan waktu lama sebelum mengambil keputusan. Hal ini karena diperlukan informasi sebanyak mungkin yang menyangkut kasus tersebut, baik kasus itu sendiri, siapa yang terkena dampak, kerugian apa yang ditimbulkan, pro dan kontra, dan sebagainya. Oleh karena itu, etika juga dianggap sebagai sebuah ilmu interdisipliner. Di satu pihak etika bertumpu pada norma dan nilai sebagaimana diberikan etika dan moralitas dalam pengertian pertama. Di pihak lain, etika juga mengandalkan informasi dan kajian dari ilmu-ilmu lain untuk bisa

⁵⁵ A Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, 18.

mengambil keputusan moral yang tepat, baik sebelum melakukan suatu tindakan maupun dalam mengevaluasi suatu tindakan atau kebijakan yang diambil.⁵⁶

2. Ruang Lingkup Etika Lingkungan Hidup

Pada awal mulanya, para filsuf moral mengartikan etika lingkungan hidup sebagai sebuah disiplin filsafat yang berbicara mengenai hubungan moral antara manusia dengan lingkungan atau alam semesta, atau bagaimana perilaku manusia yang seharusnya terhadap lingkungan hidup. Etika lingkungan hidup di sini dipahami sebagai disiplin ilmu yang berbicara mengenai norma dan kaidah moral yang mengatur perilaku manusia dalam berhubungan dengan alam serta nilai dan prinsip moral yang menjiwai perilaku manusia dalam berhubungan dengan alam semesta tersebut.⁵⁷

Pada perkembangan selanjutnya, etika lingkungan hidup memasukkan pula semua makhluk non-manusia ke dalam perhatian moral manusia. Dengan kata lain, etika lingkungan hidup tidak hanya dipahami dalam pengertian yang sama dengan pengertian pada awal mulanya. Etika lingkungan hidup lebih dipahami sebagai sebuah kritik atas etika yang selama ini dianut oleh manusia, yang dibatasi pada komunitas sosial manusia.⁵⁸

Etika lingkungan hidup menuntut agar etika dan moralitas tersebut diberlakukan juga bagi komunitas biotis dan komunitas ekologis. Etika lingkungan hidup dipahami sebagai refleksi kritis atas norma atau prinsip yang selama ini

⁵⁶ A Sonny Keraf, *Etika Lingkungan*, 19.

⁵⁷ *Ibid.*, 40.

⁵⁸ Mary evelyn Tucker, *Agama, filsafat, dan Lingkungan hidup*, ter, Hardono hadi, (Yogyakarta: kanisius, 2003), 217.

dikenal dalam komunitas manusia untuk diterapkan secara lebih luas dalam komunitas biotis atau komunitas ekologis. Selain itu, etika lingkungan hidup juga dipahami sebagai refleksi kritis tentang apa yang harus dilakukan manusia dalam menghadapi pilihan-pilihan moral yang terkait dengan isu lingkungan hidup. Termasuk, apa yang harus diputuskan manusia dalam membuat pilihan moral dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang berdampak pada lingkungan hidup⁵⁹.

Ada banyak ungkapan para pengamat lingkungan hidup yang mencoba menawarkan gagasan dan curahan pemikirannya untuk mengkaji etika terhadap lingkungan hidup. Albert Schweitzer mengatakakan “kesalahan terbesar semua etika sejauh ini adalah etika-etika tersebut hanya berbicara mengenai hubungan antara manusia dengan manusia”.⁶⁰

Jauh sebelum itu nabi Muhammad SAW menegaskan etika Islam juga berlaku pada entitas di luar manusia, sebagaimana Hadist :

في كلّ ذات كبد رطبة أجر

“setiap sesuatu yang hidup terdapat pahala”.

Dengan demikian, Nabi Muhammad mengajarkan konsep etika lingkungan hidup lebih dari pada yang dipahami oleh kebanyakan orang pada umumnya. Konsep ini sebagai sebuah kritik atas etika yang selama ini dianut oleh manusia, yang dibatasi

⁵⁹ A Sonny Keraf, *Etika Lingkungan*, 41.

⁶⁰ Tim Forum Kajian Ilmiah Ma'had Aly Lirboyo, *Bi'ah Progresif: menuju manusia berkesadaran lingkungan*, (Kediri : Lirboyo Press, 2021), 35.

pada komunitas sosial saja. Padahal etika lingkungan hidup menuntut agar etika dan moralitas tersebut diberlakukan juga bagi komunitas biotis maupun abiotis.⁶¹

Ini berarti, etika lingkungan hidup tidak hanya berbicara mengenai perilaku manusia terhadap alam. etika lingkungan hidup juga berbicara mengenai relasi di antara semua kehidupan alam semesta, yaitu antara manusia dengan manusia yang mempunyai dampak pada alam dan antara manusia dengan makhluk hidup lain atau dengan alam secara keseluruhan. Termasuk di dalamnya, berbagai kebijakan politik dan ekonomi yang mempunyai dampak langsung atau tidak langsung terhadap alam.

3. Teori-Teori Etika Lingkungan Hidup

Dalam sejarah perkembangan pemikiran di bidang etika lingkungan hidup, kita bisa membedakan beberapa teori etika lingkungan hidup, yang sekaligus menentukan pola perilaku manusia dalam kaitan dengan lingkungan hidup.

a. Antroposentrisme

Antroposentrisme adalah teori etika lingkungan hidup yang memandang manusia sebagai pusat dari sistem alam semesta. Manusia dan kepentingannya dianggap yang paling menentukan dalam tatanan ekosistem dan dalam kebijakan yang diambil dalam kaitan dengan alam, baik secara langsung maupun tidak langsung. Nilai tertinggi adalah manusia dan kepentingannya. Hanya manusia yang mempunyai nilai dan mendapat perhatian. Segala sesuatu yang lain di alam semesta ini hanya akan mendapat nilai dan perhatian sejauh menunjang dan demi

⁶¹ Ibid., 36.

kepentingan manusia. Oleh karena itu, alam pun dilihat hanya sebagai obyek, alat dan sarana bagi pemenuhan kebutuhan kepentingan manusia. Alam tidak mempunyai nilai pada dirinya sendiri.⁶²

Antroposentrisme juga dilihat sebagai sebuah teori filsafat yang mengatakan bahwa nilai dan prinsip moral hanya berlaku bagi manusia, dan bahwa kebutuhan dan kepentingan manusia mempunyai nilai paling tinggi dan paling penting. Bagi teori ini, etika hanya berlaku bagi manusia. Maka, segala tuntutan mengenai perlunya kewajiban dan tanggung jawab moral manusia terhadap lingkungan hidup dianggap sebagai tuntutan yang berlebihan, tidak relevan dan tidak pada tempatnya. Kewajiban dan tanggung jawab terhadap alam hanya merupakan perwujudan kebaikan dan tanggung jawab moral terhadap sesama manusia. Bukan merupakan perwujudan dan tanggung jawab moral manusia terhadap alam itu sendiri.⁶³

Etika lingkungan hidup antroposentrisme dianggap sebagai penyebab utama dari adanya krisis lingkungan hidup yang kita alami sekarang. Krisis lingkungan hidup dianggap terjadi karena perilaku manusia yang dipengaruhi oleh cara pandang antroposentris. Cara pandang antroposentris ini menyebabkan manusia mengeksploitasi dan menguras alam semesta demi memenuhi kepentingan dan kebutuhan hidupnya, tanpa cukup memberi perhatian kepada kelestarian alam.

⁶² A Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), 47.

⁶³ *Ibid.*, 48.

Namun demikian, terlepas dari etika antroposentrisme yang dijadikan sebagai kambing hitam dari persoalan krisis lingkungan hidup saat ini. Ada beberapa ilmuwan yang memahami etika antroposentrisme lebih kritis dan lebih lunak dari yang sebelumnya, yakni oleh William H. Murdy dan Frank Fraser Darling.⁶⁴

Menurut Murdy, seorang ahli botani, sesungguhnya setiap spesies ada dan hidup sebagai tujuan pada dirinya sendiri. Atas dasar ini, hal yang alamiah dan wajar kalau manusia menilai dirinya lebih tinggi dari spesies atau makhluk lainnya. Begitu pula dengan makhluk lain, akan menilai dirinya dan spesiesnya lebih tinggi dan lebih berharga daripada manusia. Tetapi, demi mencapai tujuannya itu, manusia mau tidak mau akan menilai tinggi alam semesta beserta seluruh isinya, karena kelangsungan hidup manusia dan kesejahteraannya sangat tergantung dari kualitas, keutuhan, dan stabilitas ekosistem seluruhnya.⁶⁵

Dengan argumen ini, ingin dikatakan bahwa yang menjadi masalah bukanlah keenderungan antroposentris pada diri manusia yang memeralat alam semesta untuk kepentingannya. Yang menjadi masalah dan sumber malapetaka krisis lingkungan hidup adalah tujuan-tujuan tidak pantas dan berlebihan yang dikejar oleh manusia di luar batas toleransi ekosistem itu sendiri.

Manusia selalu berperilaku seakan kelangsungan hidup manusia jauh lebih penting dan bernilai daripada kelangsungan hidup makhluk lainnya. Karena

⁶⁴ A Sonny Keraf, *Etika Lingkungan*, 56.

⁶⁵ *Ibid.*, 57.

kelangsungan hidup manusia bergantung pada kelangsungan makhluk hidup lain di alam semesta ini, manusia mempunyai kepentingan untuk menyelamatkan alam semesta serta segala isinya. Oleh karena itu, supaya manusia bisa bertahan sebagai individu dan sebagai spesies, manusia harus memilih melakukan tindakan-tindakan yang akan mendukung sistem yang melangsungkan kesejahteraan kehidupan manusia.

Argumen lainnya tentang etika lingkungan hidup antroposentrisme yang lebih kritis dan lunak dikemukakan oleh Frank Fraser Darling. Menurutnya, manusia mempunyai posisi yang lebih tinggi dibandingkan dengan spesies lain, sebagai aristokrat biologis. Manusia sebagai aristokrat biologis mempunyai kekuasaan atas makhluk hidup lain. Manusia mempunyai posisi istimewa di alam semesta ini, ia menempati puncak rantai makanan dan puncak piramida kehidupan. Darling menambahkan, justru karena manusia ada aristokrat biologis, ia harus melayani semua yang ada di bawah kekuasaannya secara baik dan sekaligus mempunyai tanggung jawab moral untuk menjaga dan melindunginya.⁶⁶

Pendekatan antroposentrisme itu sendiri tidak salah, karena dengan menempatkan manusia pada posisi lebih terhormat ia dituntut untuk mempunyai tanggung jawab khusus terhadap seluruh isi alam semesta ini. Itu berarti, yang salah adalah penerapan antroposentrisme secara keliru dengan hanya melihat superioritas posisi manusia seakan dengan itu ia boleh berkuasa menggunakan alam semesta dan segala isinya secara sewenang-wenang. Sementara itu, dilupakan bahwa posisi

⁶⁶ A Sonny Keraf, *Etika Lingkungan*, 57.

yang lebih tinggi justru pada dirinya mengandung tanggung jawab untuk melindungi dan menjaga semua yang lebih rendah posisinya.⁶⁷

b. Biosentrisme

Biosentrisme merupakan teori etika lingkungan hidup yang menganggap bahwa setiap kehidupan dan makhluk hidup mempunyai nilai dan berharga pada dirinya sendiri. Sehingga semua makhluk hidup pantas mendapat pertimbangan dan kepedulian moral. Salah satu versi dari etika Biosentrisme adalah teori etika bumi (land ethics), yang dilontarkan oleh Aldo Leopold, yaitu seorang ahli dan manajer konservasi hutan, manajer kehidupan liar yang tidak mempunyai latar belakang filsafat dan etika. Pengalamannya dalam berbagai kegiatan konservasi membawanya kepada keyakinan bahwa konservasi bukan sekedar suatu kegiatan teknis.⁶⁸

Konservasi adalah sebuah perwujudan cara pandang dan sikap tertentu terhadap alam, terhadap bumi atau tanah, yaitu cara pandang dan sikap yang melihat bumi atau alam semesta sebagai subjek moral, sebagai sebuah komunitas moral. Leopold ingin mengubah cara pandang manusia yang hanya melihat bumi dan segala isinya seperti budak di zaman dulu, yaitu hanya sebagai alat. Ia ingin mendobrak cara pandang yang hanya melihat bumi dan segala isinya sekedar alat dan objek dalam relasi ekonomis dan hanya mempunyai nilai dan fungsi ekonomis. Akan tetapi, manusia harus memandang bumi dan segala isinya sebagai subjek moral yang sama seperti manusia, bukan merupakan alat atau objek yang bisa

⁶⁷ A Sonny Keraf, *Etika Lingkungan*, 58.

⁶⁸ *Ibid.*, 65.

digunakan sesuka hatinya. Bumi dan segala isinya adalah subyek moral yang harus dihargai sebagai sesuatu yang bernilai pada dirinya sendiri.⁶⁹

c. Ekosentrisme

Ekosentrisme merupakan kelanjutan dari etika lingkungan hidup biosentrisme. Pada biosentrisme, etika diperluas untuk mencakup komunitas biotis. Sementara pada ekosentrisme, etika diperluas untuk mencakup komunitas ekologis seluruhnya. Karena menurut teori ini, secara ekologis, makhluk hidup dan benda-benda abiotis lainnya saling terkait satu sama lain. Oleh karena itu, kewajiban dan tanggung jawab moral tidak hanya dibatasi pada makhluk hidup. Kewajiban dan tanggung jawab moral yang sama juga berlaku terhadap semua realitas ekologis.⁷⁰

Salah satu versi teori ekosentrisme ini adalah teori etika lingkungan hidup yang sekarakang populer dengan Deep Ecology. Sebagai sebuah istilah, Deep Ekology pertama kali diperkenalkan oleh Arne Naess, seorang filsuf Norwegia, tahun 1973. Deep Ecology menuntut suatu etika baru yang tidak berpusat pada manusia, tetapi berpusat pada makhluk hidup seluruhnya dalam kaitan dengan upaya mengatasi persoalan lingkungan hidup. Etika baru ini tidak mengubah sama sekali hubungan antara manusia dan manusia.

Yang baru adalah, pertama, manusia dan kepentingannya bukan lagi ukuran bagi segala sesuatu yang lain. Manusia bukan lagi pusat dari dunia moral. Deep Ecology justru memusatkan perhatian kepada semua spesies. Kedua, etika

⁶⁹ Maizer Said dan Aziz Ghufron, “*Etika Lingkungan Hidup dalam perspektif Yusuf Qardhawi*”, Jurnal Al-Jami’ah, Vol. 44, No. 1, (2006) , 200.

⁷⁰ A Sonny Keraf, *Etika Lingkungan*, 92.

lingkungan hidup yang dikembangkan Deep wology dirancang sebagai sebuah etika praktis, sebagai sebuah gerakan. Artinya, prinsip-prinsip moral etika lingkungan hidup harus diterjemahkan dalam aksi nyata dan konkret. Etika ini menyangkut suatu gerakan yang jauh lebih dalam dan komprehensif dari sekedar sesuatu yang instrumental dan eskpansionis sebagaimana ditemukan pada antroposentrisme dan biosentrisme. Etika ekosentrisme menuntut suatu pemahaman yang baru tentang relasi etis yang ada dalam alam semesta ini disertai adanya prinsip-prinsip baru sejalan dengan relasi etis tersebut, yang kemudian diterjemahkan dalam gerakan atau aksi nyata di lapangan.⁷¹

d. Ekofeminisme

Sebagai sebuah telaah etika lingkungan, Ekofeminisme merupakan bagian dari cabang dari Feminisme. Sebagai cabang dari Feminisme, Ekofeminisme dilontarkan pertama kali pada tahun 1974 oleh seorang feminis Perancis Francoise d'Eaubonne, dalam buku *Le Feminisme ou La Mort*. Melalui buku ini, Francoise menggugah kesadaran manusia, khususnya kaum perempuan, akan potensi perempuan untuk melakukan sebuah revolusi ekologis dalam menyelamatkan lingkungan hidup.⁷²

Feminisme dalam kerangka ekologi (Ekofeminisme) adalah sebuah teori dan gerakan etika, sebagaimana halnya Biosentrisme dan Ekosentrisme, yang ingin mendobrak etika Antroposentrisme yang lebih mengutamakan manusia daripada alam. Namun, lebih dari itu, Ekofeminisme juga menggugat Androsentrisme, yaitu

⁷¹ Ibid., 94.

⁷² Maizer Said dan Aziz Ghufron, "*Etika Lingkungan Hidup dalam perspektif Yusuf Qardhawi*", *Jurnal Al-Jami'ah*, Vol. 44, No. 1, (2006) , 201.

teori etika lingkungan yang berpusat pada laki-laki. Konsep Androsentrisme yang menindas memiliki salah satu ciri, yaitu logika dominasi, yang merupakan cara pandang dominan, pihak yang satu selalu dianggap paling baik (laki-laki, manusia, ras Barat, kulit putih, dan seterusnya), sementara yang lain dianggap buruk atau tidak bernilai hanya karena jenis kelaminnya (perempuan), hakikatnya sebagai bukan manusia (alam), kulitnya yang berwarna (bangsa kulit hitam), etnisnya, rasnya, dan seterusnya.⁷³

Dengan ini, etika kepedulian merupakan etika yang ditawarkan Ekofeminisme dalam hubungannya dengan alam. Prinsip-prinsip dari etika kepedulian tersebut adalah kasih sayang, harmoni, cinta, tanggung jawab, dan saling percaya, karena etika ini mengasumsikan bahwa manusia berada dan menjadi dirinya dalam relasi inter-subyektif. Ada kesetaraan di antara semua makhluk ekologis yang mendorong manusia untuk mencintai, memelihara dan merawat makhluk lain sebagai sesama anggota komunitas ekologis.⁷⁴

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁷³ A Sonny Keraf, *Etika Lingkungan*, 145.

⁷⁴ *Ibid.*, 147.

BAB III

RELASI MANUSIA DAN ALAM SEMESTA

A. Penafsiran Makna Khalifah Q.S Al-Baqarah : 30 (Tafsir Klasik dan Kontemporer)

Makna dari tiap-tiap teks tulisan akan selalu berubah mengikuti perkembangan zaman, Teks tidak lagi sebagai korpus yang mandiri, karena pembaca turut serta memberikan penafsiran yang melibatkan horizonnya yang bersifat subyektif.⁷⁵ Dalam *Framework* (kacamata) ilmu Hermeneutika, terdapat dua asumsi kesadaran yang menjelaskan proses perubahan sebuah pemaknaan. Pertama, Kesadaran kontekstualitas, bahwa setiap orang, setiap kelompok orang atau setiap komunitas sosial-budaya tertentu berperilaku sesuai dengan konteks kehidupannya. Kedua, keasadaran progresifitas, memberi asumsi bahwa kehidupan manusia tidak statis atau mandeg, tetapi senantiasa terjadi proses dialogis dan dialektis antar variabelnya yang pada gilirannya memunculkan sesuatu yang baru, atau setidaknya berbeda.⁷⁶

Perihal makna yang senantiasa berubah mengikuti cara pandang sebuah zaman, Hans-Georg Gadamer memberikan pernyataan “Setiap zaman harus memahami teks yang ditransmisikan dengan caranya sendiri. Sebab, teks adalah bagian dari keseluruhan tradisi ketika suatu masa mengambil sebuah kepnetingan

⁷⁵ Ahmad Sahidah, *God, Man, and Nature*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 60.

⁷⁶ Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Alquran: tema-tema kontroversial*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005), 2-3.

objektif, dan ketika ia berusaha untuk memahami dirinya sendiri. Makna teks sebenarnya, sebagaimana ditunjukkan para penafsir, tidak tergantung pada



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

kontingensi-kontingensi pengarangnya dan untuk siapa ia menulis. Pastinya, teks tidak identik dengan maksud pengarang, karena sebagian selalu ditentukan oleh situasi sejarah penafsir”.⁷⁷

Pemaknaan term Khalifah dalam Alquran selalu berubah sesuai dengan konteks perkembangan zaman. Seorang penafsir memiliki subyektifitas kondisi sosial-historisnya masing-masing, sehingga pada gilirannya membuat pemaknaan atas kata Khalifah menjadi berbeda.

1. Tafsir Klasik pada Q.S Al-Baqarah : 30

a. Ibnu Katsir

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Ibnu Katsir, salah seorang mufassir yang hidup pada tahun 1301 – 1372 Masehi di Damaskus, dalam kitab tafsirnya memberi penjelasan, kata khalifah yang terdapat pada Q.S al-Baqarah ayat 30, berkonotasi pada kaum yang silih berganti, menghuni, berkuasa dan membangun di bumi. Sesuai dengan yang disebutkan dalam Q.S al-An’am ayat 165, yang artinya “Dan dialah Allah yang menjadikan kalian silih berganti menghuni dan menguasai bumi”. Ibnu Katsir berpendapat

⁷⁷ Ahmad Sahidah, *God, Man, and Nature*, 59.

bahwa yang dimaksud dengan kata Khalifah tersebut bukanlah nabi Adam itu sendiri, melainkan jenis makhluk yang bernama manusia⁷⁸

Lebih lanjut, Ibnu Katsir menjelaskan dalam kitab tafsirnya :

يخلفني في الحكم بين خلقي, وإنّ ذلك الخليفة هو آدم ومن قام مقامه في طاعة الله والحكم بالعدل بين خلقه .

Yakni bahwa tugas yang diemban oleh manusia sebagai khalifah adalah menajdi kepanjangan tangan dari Tuhan, untuk memutuskan keadilan serta menghilangkan kedzaliman yang terjadi di muka bumi. Asosiasi tugas kekhalifaan yang terjalin berada pada aspek manusia sebagai makhluk sosial, yakni terciptanya keadilan pada kehidupan manusia secara umum.

b. Fahrudin Ar-Razy

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَأِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Sedangkan Dalam kitab tafsir Mafatih al-ghaib, Fahrudin ar-Razy – mufassir yang hidup pada tahun 1150 – 1210 masehi di Persia - memaknai kata Khalifah, sebagai orang yang menggantikan orang lain dan menempati posisi tanggung jawab yang diemban oleh orang sebelumnya, khususnya menggantikan peran Tuhan di muka bumi untuk menciptakan keadilan di antara para orang

⁷⁸ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Beirut: Dar Ibnu Hazm, 2000), 109. Redaksi di dalam kitabnya berbunyi: (والظاهر أنه لم يرد آدم عينا)

mukallaf (إِنَّمَا سَمَّاهُ اللَّهُ خَلِيفَةً لِأَنَّهُ يُخَلِّفُ اللَّهُ فِي الْحُكْمِ بَيْنَ الْمُكَلَّفِينَ مِنْ خَلْقِهِ)⁷⁹. Lalu ia memberi klasifikasi terkait siapa yang dikehendaki pada makna khalifah tersebut. jika yang dimaksud adalah nabi Adam AS, maka dinamakan sebagai khalifah karena nabi Adam menggantikan kaum Jin yang lebih dulu tinggal di bumi, atau karena Nabi Adam menjadi pengganti Tuhan dalam menjalankan hukum atas semua para orang mukallaf. Namun jika yang dimaksud keturunan nabi Adam, maka disebut khalifah, karena sebagiannya akan menggantikan yang lain.⁸⁰

2. Tafsir Kontemporer pada Q.S Al-Baqarah : 30

a. Musthafa Al-Maraghi

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Musthafa Al-Maraghi, sosok mufassir yang hidup pada tahun 1883 di Mesir, dalam kitab tafsirnya yang berjudul *Tafsir al-Maraghi* memaknai kata khalifah dengan menyebutkan nabi Adam sebagai jenis dari makhluk yang bernama manusia,⁸¹ yang diberi amanah untuk menggantikan makhluk sebelumnya yang menghuni bumi.

⁷⁹ Lihat Fahrudin ar-Razy, *Tafsir Mafatih al-Ghaib*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), 180, juz 2

⁸⁰ Fahrudin ar-Razy, *Tafsir Mafatih al-Ghaib*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), 180 - 182, juz 2.

⁸¹ Dalam Istilah balaghah, hal ini masuk dalam kategori Majaz Mursal, yakni 'menyebutkan kata khusus tapi yang dikehendaki makna umum' (لفظ الخاص وإرادة العام). Lihat, Ali Jarim dan Musthofa Amin, *Balagh al-Wadiah*, (tt: Dar al-Ma'arif, tt), 110.

Dalam keterangan lanjutan, Musthafa al-Maraghi memberikan penjelasan ;

وهذا الاستخلاف يشمل استخلاف بعض أفراد الإنسان على بعض، بأن يوحى بشرائعه على السنة

أناس منهم يصطفيهم ليكونوا خلفاء عنه، واستخلاف هذا النوع على غيره من المخلوقات بما يميزه به من قوة

العق

Yakni bahwa kekhalifahan yang diberikan kepada manusia bukan hanya sebatas pada aspek menegakkan hukum serta keadilan antar manusia oleh orang pilihan, namun khalifah juga memuat makna orang yang menjadi kepanjangan Tuhan untuk memakmurkan Bumi dan segala isinya, hewan, tumbuhan serta lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab dan pengkhidmatan kepada Tuhan. Dengan kata lain mempergunakan seluruh potensi yang dimiliki oleh alam/kosmos untuk tujuan berkhidmat.⁸²

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁸² Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Kairo: Maktab Musthofa al-Babiy al khalbiy, 1946), 80, juz 1. Redaksi asli: بأن يوحى بشرائعه على السنة على أناس منهم يصطفيهم ليكونوا خلفاء عنه، واستخلاف هذا النوع على غيره من المخلوقات بما يميزه به من قوة العقل، وإن كنا لا نعرف سرها ولا ندرك كنهها، وهو بهذه القوة غير محدود الاستعداد ولا محدود العلم، يتصرف في الكون تصرفاً لا حد له، فهو يتدع ويفتن في المعدن والنبات، وفي البر والبحر والهواء، ويغير شكل الأرض فيجعل الماحل خصبا، والحزن سهلا، ويولد بالتلقيح أزواجا من النبات لم تكن، ويتصرف في أنواع الحيوان كما شاء بضروب التوليد، ويسخر كل ذلك لخدمته

b. Thahir Ibnu Asyur

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Sedangkan dalam kitab *Tafsir at-Tahrir wa at- Tanwir*, - karangan Ibnu Asyur – dijelaskan bahwa makna dari Khalifah yang sebenarnya adalah orang yang menggantikan orang lain atau menjadi pengganti dalam pekerjaan atau perbuatan yang dilakukan oleh orang pertama. Ibnu Asyur memberi klasifikasi dalam memaknai kata khalifah menjadi dua konteks. Pertama makna majazi, yakni manusia menjadi pengganti untuk melaksanakan tugas-tugas Tuhan di bumi, sebab Tuhan tidak tinggal di bumi.⁸³ Allah SWT memberikan tugas kepada manusia untuk menyejahterahkan kehidupan para makhluk di bumi, tidak hanya sekelompok manusia, melainkan juga hewan, tumbuhan serta makhluk secara umum atau lingkungan hidup. Kedua, khalifah bermakna hakiki, yakni manusia menjadi pengganti bagi makhluk yang sebelumnya telah menghuni bumi.

Dalam pengertian umum, manusia sebagai khalifah menurut Ibnu Asyur adalah makhluk yang di samping diberi amanah untuk menjelaskan hukum-hukum serta perintah Tuhan kepada manusia dengan ilham dan wahyu yang telah diberikn, juga dituntut untuk mengatur kehidupan makhluk secara umum, lingkungan, hewan, dan tumbuhan. Demi keberlanjutan kehidupan manusia

⁸³ Thahir Ibnu Asyur, *Tafsir At-Tahrir wa At-Tanwir*, (Tunisia: Dar at-Tunisiyyah, 1984), 398-399, juz 1.

فَالْإِنْسَانُ هُوَ الْمَوْجُودُ الْوَحِيدُ الَّذِي اسْتَطَاعَ بِمَا أَوْدَعَ اللَّهُ فِي خَلْقِهِ أَنْ يَتَصَرَّفَ فِي مَخْلُوقَاتِ الْأَرْضِ بِوُجُوهِهِ

(عَظِيمَةً لَا تَنْتَهِي خِلَافَ غَيْرِهِ مِنَ الْحَيَوَانَ).⁸⁴

B. Perbedaan Penafsiran Makna Khalifah Q.S Al-Baqarah: 30 pada Tafsir Klasik dan Kontemporer

Ibnu Katsir maupun Fahrudin ar-Razy yang mewakili kategori mufassir klasik, memiliki metode dan pendekatan yang berbeda dalam menafsirkan Alqur'an. Ibnu Katsir masuk dalam kategori tafsir bil ma'tsur, sedangkan Fahrudin ar-Razy termasuk kategori bil ra'yi. Namun pada saat keduanya menafsirkan makna khalifah pada Q.S Al-Baqarah : 30, tidak ada perbedaan yang signifikan dalam hasil interpretasi dari keduanya, yakni khalifah sebagai jenis makhluk (manusia) yang menggantikan penghuni bumi sebelumnya -Bangsa Jin- dan diberi tanggung jawab untuk melaksanakan hukum Tuhan di muka bumi.⁸⁵

Pemaknaan yang terlihat masih terbilang normatif, karena hanya membahas aspek hukum-hukum yang berkaitan dengan para mukallaf. Asosiasi pemaknaan khalifah pada manusia terbatas pada dimensi manusia sebagai makhluk sosial. Relasi pemaknaan kata khalifah atas lingkungan hidup atau masuk dalam dimensi manusia sebagai makhluk ekologis masih belum terlihat secara eksplisit.

⁸⁴ Ibid., 340, juz 1

⁸⁵ Lihat Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Beirut: Dar Ibnu Hazm, 2000), 109. Dan Fahrudin ar-Razy, *Tafsir Mafatih al-Ghaib*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), 180 - 182, juz 2.

Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya mengatakan “ وَإِنَّ ذَلِكَ الْخَلِيفَةَ هُوَ آدَمُ وَمَنْ قَامَ ”
”مقامه في طاعة الله والحكم بالعدل بين خلقه”. Asosiasi pemaknaan yang terdapat pada penafsirannya terbatas pada aspek sosial, yakni kepatuhan para mukallaf terhadap hukum dan penegakan keadilan. Begitupun juga dengan Fahkrudin ar-Razy yang bahkan dengan eksplisit mengatakan “ إِنَّمَا سَمَّاهُ اللَّهُ خَلِيفَةً لِأَنَّهُ يَخْلَفُ اللَّهَ فِي الْحُكْمِ بَيْنَ الْمَكَلَّفِينَ مِنْ خَلْقِهِ ”. Bahwa tugas kekhalifahan yang diemban oleh manusia terdapat pada aspek pelaksanaan hukum-hukum Tuhan yang kemudian dapat menciptakan keadilan. Hasil dari interpretasi dari keduanya, yang hanya menyentuh dimensi sosial ini dipengaruhi oleh historisitas pada waktu itu, yang belum terdapat pabrik-pabrik berasap ataupun masyarakat industri dengan gaya hidup konsumtif dan pola pikir hedonis, sehingga pembahasan-pembahasan terkait persoalan lingkungan, seperti perubahan iklim, polusi, dan sebagainya masih belum menjadi trend yang harus diperdebatkan.

Namun, bukan berarti baik Ibnu Katsir maupun Fahrudin ar-Razi sama sekali tidak menjelaskan terkait bagaimana sejatinya hubungan harmonis yang harus dilakukan manusia terhadap alam. Karena Tuhan tidak mungkin menjadikan manusia tanpa ada pegangan maupun peringatan untuk senantiasa menjaga alam semesta, sebagai rumah yang dihuni. Maka antara Tuhan, manusia, dan alam semesta mempunyai hubungan yang erat. Hanya saja, persoalan lingkungan pada saat itu belum menjadi konsentrasi utama.

Berbeda dengan dua tafsir klasik sebelumnya (Ibnu Kastir dan Ar-Razy) yang mempertautkan pemaknaan khalifah dengan dimensi manusia sebagai makhluk sosial. Penafsiran atas makna khalifah yang dilakukan oleh dua mufassir kontemporer - al-Maraghi dan Ibnu asyur – memasukkan unsur ekologis sebagai satu komponen yang tak terpisahkan dari manusia. Pemaknaan yang lebih luas ini, menuntut manusia untuk juga memikirkan kepentingan alam semesta – termasuk makhluk biotik dan abiotik – daripada sekedar mendahulukan kepentingan pribadi.

Misal dalam penafsiran yang dilakukan oleh Musthofa Al-Maraghi yang lebih jauh menghubungkan tugas kekhilafan pada aspek pengelolaan terhadap lingkungan “واستخلاف هذا النوع على غيره من المخلوقات بما ميزه به من قوة العقل”. manusia tidak hanya ditugaskan untuk berbuat keadilan pada sesama manusia (hablum minan nass), tapi juga berbuat keadilan kepada alam semesta (hablum minal alam) dengan pola hidup yang selaras dengan lingkungan. Begitupun juga dengan Thahir Ibnu Asyur yang menjelaskan tugas kekhilafan manusia tidak sebatas pada menjejahterakan sesama, melainkan juga kesejahteraan terhadap alam semesta.

Penafsiran yang dilakukan oleh keduanya – Al-Maraghi dan Ibnu Asyur – memiliki konstektualisasi sendiri terhadap perkembangan zaman. Keduanya lahir pada kurun waktu bersamaan dengan kehidupan modern yang telah populer dan menjamur di masyarakat. Sehingga segala persoalan yang terdapat pada dunia modern juga menjadi fokus pembahasan yang berusaha untuk dipecahkan, termasuk persoalan lingkungan.

Tugas manusia sebagai khalifah – dalam penafsiran kontemporer – adalah untuk menjaga dan bertanggungjawab atas dirinya, sesama manusia dan alam yang menjadi sumber penghidupan. Karena sudah menjadi kewajiban bagi manusia yang merupakan khalifah di bumi memiliki dua bentuk sunatullah yang harus dilakukan, yaitu baik kewajibannya antara manusia dengan tuhan, antara sesama manusia sendiri, dan antara manusia dengan ekosistemnya. Allah menciptakan manusia dari bumi ini dan menugaskan manusia untuk melakukan imarah di muka bumi dengan mengelola dan memeliharanya.

Dalam konsep ekologi manusia, terdapat berbagai macam pandangan dalam memandang hubungan antara manusia dan alam. Islam mengakui keberadaan semua makhluk hidup di muka bumi sebagai kesatuan atas penciptaan dari sang Khalik, sehingga jika terjadi kerusakan terhadap ciptaan Allah, hal ini merupakan pengingkaran terhadap ciptaan Allah. Bahkan lebih dalam lagi, Islam memiliki prinsip-prinsip dasar dalam upaya melestarikan lingkungan hidup dan sumber daya alam.⁸⁶ Kewajiban manusia untuk mengelola alam dan menjaga akan diminta pertanggungjawabannya, sehingga manusia tidak berhak berlaku sewenang-wenang dalam memimpin dan mengelola alam. Mengenai kewajiban manusia sebagai khalifah atau penguasa (pemimpin) yang harus bertanggung jawab atas perbuatannya.

Kewajiban tersebut harus dilaksanakan karena merupakan amanah dari Allah sang pencipta. Tanggung jawab manusia terhadap moral agama sebagai

⁸⁶ Watsiqotul. dkk., “Peran Manusia Sebagai Khalifah Allah di Muka Bumi Perspektif Ekologis dalam Ajaran Islam”, Jurnal Penelitian: Vol. 12, No. 2, Agustus 2018, 368.

khalifah di bumi yaitu mengelola sebaik-baiknya alam semesta dan kehidupan sosial didalamnya. Kehidupan manusia sangat tergantung kepada komponen-komponen lain dalam ekosistem sehingga secara moral manusia terhadap alam dituntut untuk bertanggungjawab kepada kelangsungan, keseimbangan dan kelestarian alam yang menjadi sumber kehidupannya.⁸⁷

C. Harmonisasi Manusia dan Alam pada Q.S Al-Baqarah : 30

Pemaknaan kata khalifah dari yang sebatas terlihat pada dimensi makhluk sosial, kemudian masuk dalam dimensi makhluk ekologis, mengahruskan manusia untuk hidup dengan juga memikirkan keberlangsungan alam semesta, sebagai tempat tinggalnya. Dengan berperilaku selaras dengan nilai-nilai alam semesta, tidak sekedar menjadikan alam sebatas instrumental melainkan juga punya nilai pada dirinya sendiri. Karena keberlangsungan kehidupan manusia ditentukan oleh keberadaan alam semesta.

Musthofa Al-Maraghi secara eksplisit menafsirkan tugas kekhalifahan yang terdapat pada Q.S Al-Baqarah : 30 dengan mengasosiasikan maknanya terhadap dimensi ekologis. Dengan ini manusia diharuskan punya sikap hormat terhadap alam semesta sebagai tempat keberlangsungan kehidupannya, melalui menjaga dan melestarikan alam semesta, dan bukan justru malah merusaknya. Sebagaimana pendapat Al-Maraghi

⁸⁷ Ibid., 367.

وهذا الاستخلاف يشمل استخلاف بعض أفراد الإنسان على بعض، بأن يوحى بشرائه على السنة أناس منهم

يصطفهم ليكونوا خلفاء عنه، واستخلاف هذا النوع على غيره من المخلوقات بما ميزه به من قوة العقل

Maupun Thahir Ibnu Asyur

قَالَ إِنْسَانٌ هُوَ الْمَوْجُودُ الْوَحِيدُ الَّذِي اسْتَطَاعَ بِمَا أَوْدَعَ اللَّهُ فِي خَلْقِهِ أَنْ يَتَصَرَّفَ فِي مَخْلُوقَاتِ الْأَرْضِ بِوُجُوهٍ

عَظِيمَةٍ لَا تَنْتَهِي خِلَافَ غَيْرِهِ مِنَ الْحَيَوَانَ

Secara garis besar, kedua mufassir itu mengatkan secara lugas akan kewajiban manusia mengemban tugas khalifah yang telah di amanahkan oeh Tuhan, yang ada sangkut pautnya dengan perilaku semestinya yang diimpementasikannya dalam kehidupannya sehari-hari, khususnya ketika berhadapan dengan masalah lingkungan hidup.

Islam mengajarkan manusia untuk menumbuhkan rasa cinta dan hormat terhadap alam sekitar. terdapat hadist yang mendeskripsikan adanya sketsa hubungan yang mencerminkan ketulusan yang mendalam tentang kasih dan cinta manusia terhadap lingkungan.

عن ابن مسعود قال: كنا مع رسول الله صلى الله عليه وسلم في سفر، فانطلق لحاجة، فرأينا حمرة معها فرخان، فأخذنا فرخيها فجاءت الحمرة فجعلت تفرش، فجاء النبي صلى الله عليه وسلم فقال: من فجع هذه بولديها؟ ردوا ولديها إليها

Dari Sahabat Ibnu Mas'ud Ra berkata, kami bersama Rasulullah Saw dalam perjalanan, namun Nabi pergi sebentar karena keperluan beliau. Kemudian kami menemukan burung kecil dengan dua anaknya. Lalu kami ambil keduanya. Ternyata induk burung mengepak-epakkan kedua sayapnya. Kemudian Nabi Saw

datang seraya berkata, “*Siapa yang memisahkan induk burung ini dengan anaknya? Kembalikan anaknya kepada induknya.*”⁸⁸

Cinta terhadap lingkungan meniscayakan adanya rasa perhatian manusia terhadapnya dan upaya untuk terus menerus dalam menjaga, merawat dan melestarikannya. Karena Kewajiban utama manusia sebagai pelaku moral terhadap alam sebagai subyek moral adalah menghargai dan menghormati alam (*respect for nature*).⁸⁹

Konstruksi cinta terhadap lingkungan perlu sebuah pandangan egalitarian antara manusia dengan lingkungan bahwa semuanya juga turut beribadah kepada Tuhan yang Maha Esa. Dan semua adalah komunitas ekologi dan makhluk Tuhan yang pantas menjadi obyek dari mahabbah (kecintaan) itu sendiri. Sebagai sesama anggota komunitas ekologis yang setara, manusia digugah untuk mencintai, merawat serta menyayangi alam dan seisinya.⁹⁰ Prinsip demikian tidak diprioritaskan pada kepentingan individu. Tetapi semata-mata untuk kepentingan alam.

Dengan begitu secara otomatis manusia akan memperlakukan komponen biotik maupun abiotik sebagaimana layaknya makhluk. Sebab, baik makhluk biotik maupun abiotik harus pula dilihat bahwa mereka sebenarnya dalam keadaan bersujud kepada Allah⁹¹, sebagaimana yang difirmankan-Nya

⁸⁸ Mamluatun Nafisah, “Tesis” Alquran dan Konservasi Lingkungan, (UIN Syarif Hidayatullah, 2017), 72.

⁸⁹ A Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, 73.

⁹⁰ Ibid,... 68.

⁹¹ Yusuf Qardhawi, *Islam Agama Ramah Lingkungan*, ter: Abdullah hakam Syah, (Jakarta: Pustaka Al-Kaustar, 2002), 35.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَسْجُدُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ
 وَالنُّجُومُ وَالْجِبَالُ وَالشَّجَرُ وَالدَّوَابُّ وَكَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ ۗ وَكَثِيرٌ حَقَّ عَلَيْهِ الْعَذَابُ
 ۗ وَمَنْ يُهِنِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ مُكْرِمٍ ۗ إِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ

“Apakah kamu tiada mengetahui, bahwa kepada Allah bersujud apa yang ada di langit, di bumi, matahari, bulan, bintang, gunung, pohon-pohonan, binatang-binatang yang melata dan sebagian besar daripada manusia? Dan banyak di antara manusia yang telah ditetapkan azab atasnya. Dan barangsiapa yang dihina Allah maka tidak seorangpun yang memuliakannya. Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki.”

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَاوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ ۗ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ
 بِحَمْدِهِ وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ ۗ إِنَّهُ كَانَ خَلِيمًا غَفُورًا

“Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada satupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun.”

Maka tidak heran jika dari usaha rneinelihara lingkungan ini dapat menumbuhkan perasaan insaf di antara orang-orang yang selalu bersujud dan menyucikan Allah dengan perasaan cinta dan kasih sayang. Karena, memang mereka juga dalam keadaan sujud (ibadah) kepada Allah SWT.⁹²

Nabi Muhammad SAW sendiri dalam banyak kesempatan memberikan ajaran dan contoh kepada manusia untuk selalu memiliki rasa cinta terhadap sesama makhluk. Misalnya perkataan Nabi tatkala memandang gunung Uhud:

⁹² Tim Forum Kajian Ilmiah Ma'had Aly Lirboyo, *Bi'ah Progresif*, 36.

“gunung (uhud) ini yang mencintai kita, dan kami mencintainya”

Ungkapan Nabi tersebut, merupakan kecintaan secara hakikat. Nabi menganggap gunung uhud seakan-akan merupakan benda hidup, yang memiliki hati, bisa merasa dan mencintai. Sebuah refleksi anjuran untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap sebuah gunung, dengan artian adanya hubungan yang mendasar tentang hubungan harmonisasi ini.⁹³

Hubungan manusia sebagaimana sebagai hamba Allah dan diutus menjadi Khalifah di muka bumi memiliki posisi saling terkait kuat, karena dalam tugas manusia sebagai khalifah memiliki wewenang mengelola dan mengatur bumi beserta isinya. Sedangkan tugas manusia sebagai hamba, manusia melakukan segala aktivitas sesuai dengan aturan Allah dan bertanggungjawab atas semua tindakannya. Menjaga keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup, baik alam ataupun lingkungan sosial merupakan tugas daripada khalifah dalam upacara memformasi bumi, Madjid menegaskan bahwa muara dari semua prinsip kekhalifahan manusia adalah reformasi bumi.⁹⁴

Dalam pemahaman ini (relasi harmonis), alam semesta dianggap mempunyai nilai intrinsik yang lebih luas daripada sekadar nilai instrumentalistis ekonomis bagi kepentingan manusia sebagaimana yang menjadi pemahaman antroposentrisme. Manusia dengan demikian, dianggap hanya salah satu bagian dari

⁹³ Ibid., 69.

⁹⁴ Nurcholish Madjid, *Cita-Cita Politik Islam*, (Jakarta: Paramadina, 2009), 43.

keseluruhan alam semesta. Alam semesta dianggap bernilai, pertama-tama karena ada kehidupan yang bernilai pada dirinya sendiri yang melekat pada alam semesta itu sendiri. Alam semesta adalah sebuah kehidupan, berisikan berbagai kehidupan, memberi kehidupan dan menunjang kehidupan, termasuk kehidupan manusia. Di sini ada kaitan yang sangat erat dan tak terpisahkan antara sifat holistik alam semesta dengan sifat ekologis alam semesta. Baik sifat holistik maupun sifat ekologis mengandung pengertian adanya keterkaitan erat dan saling pengaruh antara berbagai bagian alam semesta untuk saling menunjang dan memungkinkan kehidupan di alam semesta dapat tumbuh berkembang.

Ada perasaan menyatu dan menjadi bagian dari ekosistem seluruhnya. Karena itu, sebagaimana dikatakan oleh Capra, alam disadari sebagai mempunyai dimensi spiritual dan religius sebagaimana dipahami dalam agama-agama Timur. Kita diajak untuk kembali memahami dan menghayati alam sebagaimana dipahami dan dihayati oleh masyarakat adat di seluruh dunia dengan kearifan tradisionalnya. Alam bagi masyarakat adat di sini dipahami sebagai kesatuan asasi dengan kehidupan manusia, karena itu memelihara alam berarti memelihara kehidupan dan berarti sekaligus juga memelihara kehidupan manusia itu sendiri. Sebaliknya, merusak alam berarti merusak kehidupan dan sekaligus juga berarti merusak hidupnya sendiri.⁹⁵

Karena itu laku kehidupan manusia harus diselaraskan secara harmonis dengan alam dan Pencipta, dalam sebuah pola relasi dan laku kehidupan yang saling

⁹⁵ Fritjof Capra, *The Web of Life; A New Synthesis of Mind and Matter*, (Yogyakarta: Mata Bangsa, 2003), 7.

merawat, saling memelihara, saling menghargai, dan saling peduli (caring). Dalam pemahaman ini, memelihara dan melindungi alam dihayati sebagai juga memelihara dan melindungi diri sendiri, kehidupan manusia. Kepedulian akan alam ini mengalir begitu saja secara alamiah sama seperti setiap kehidupan bernapas (hidup) secara alamiah dan dalam proses bernapas (hidup) tadi ia sesungguhnya menyatu dengan alam begitu saja secara alamiah tanpa banyak berpikir. Jadi, sekali lagi, dalam pemahaman dan etika (penghayatan) ini, merawat alam sama dengan merawat diri sendiri, menjaga alam berarti menjaga kehidupan, termasuk kehidupan sendiri.⁹⁶



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁹⁶ A Sonny Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2014), 94.

BAB IV

REKONSTRUKSI MAKNA KHALIFAH DAN KONTINUITAS ALAM SEMESTA

A. Analisis Makna Khalifah Q.S Al-Baqarah ayat 30

Term khalifah dalam Alquran, khususnya di Surah Al-Baqarah ayat 30, mengalami perubahan konotasi atau perkembangan makna. Hal ini, merupakan fenomena yang wajar dan justru akan terlihat aneh dan usang jika tidak kontekstualisasikan dengan perkembangan zaman. Tiap-tiap pemikir atau mufassir punya kesadaran subyektifnya masing-masing, yang dipengaruhi oleh paradigma dan keadaan sosio-kulturalnya. Kehidupan manusia juga tidak statis atau mandeg, tetapi senantiasa terjadi proses dialogis dan dialektis antar variabelnya yang pada gilirannya memunculkan sesuatu yang baru, atau setidaknya berbeda.⁹⁷

Makna Khalifah dalam penafsiran era kontemporer sekarang tentunya berbeda dengan penafsiran mufassir era klasik. Sebagaimana pendapat Musthafa al-maraghi dan Ibnu Asyur, keduanya mengaitkan pemaknaan manusia sebagai khalifah dengan manusia sebagai makhluk ekologis. Tugas kekhalifaan manusia tidak sekedar melaksanakan hukum Tuhan dengan memutuskan perkara secara adil antara manusia (aspek manusia sebagai makhluk sosial) tapi juga ikut memakmurkan alam semesta dengan menjaga dan melestarikannya (aspek manusia sebagai makhluk ekologis).

⁹⁷ Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Alquran: tema-tema kontroversial*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005), 3.

Ibnu Katsir maupun Fahrudin ar-Razy memiliki metode yang berbeda dalam menafsirkan. Ibnu Katsir masuk dalam kategori tafsir bil ma'tsur, sedangkan Fahrudin ar-Razy termasuk kategori bil ra'yi. Namun keduanya tidak jauh berbeda dalam menafsirkan makna khalifah, Dalam menginterpretasikan makna khalifah, Ibnu Katsir menjelaskan :

وإنّ ذلك الخليفة هو آدم ومن قام مقامه في طاعة الله والحكم بالعدل بين خلقه⁹⁸

Senada dengan interpretasi Ibnu Katsir, Fahrudin Ar-Razy juga berpendapat demikian :

إنّما سمّاه الله خليفة لأنّه يخلف الله في الحكم بين المكلفين من خلقه⁹⁹

Bahwa manusia sebagai jenis makhluk yang menggantikan penghuni bumi sebelumnya -Bangsa Jin- dan diberi tanggung jawab untuk melaksanakan hukum Tuhan di muka bumi. Pemaknaan yang tersentuh masih terbilang normatif, karena hanya membahas aspek hukum-hukum yang berkaitan dengan para mukallaf.

Berbeda dengan dua tafsir klasik sebelumnya (Ibnu Kastir dan Ar-Razy) yang mempertautkan pemaknaan khalifah dengan aspek ranah manusia sebagai makhluk sosial, penafsiran atas makna khalifah yang dilakukan oleh dua mufassir kontemporer ini (al-Maraghi dan Ibnu asyur) memasukkan unsur ekologis sebagai satu komponen yang tak terpisahkan dari manusia. Pemaknaan yang lebih luas ini,

⁹⁸ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, 109.

⁹⁹ Fahrudin ar-Razy, *Tafsir Mafatih al-Ghaib*, 182.

menuntut manusia untuk juga memikirkan kepentingan alam semesta – termasuk makhluk biotik dan abiotik – daripada sekedar mendahulukan kepentingan pribadi.

Musthofa Al-Maraghi menjelaskan bahwa tugas kekhalifahan ini meliputi keseluruhan dari alam semesta (واستخلاف هذا النوع على غيره من المخلوقات), bukan hanya dari aspek manusia sebagai makhluk sosial, melainkan juga menyangkut aspek manusia sebagai makhluk ekologis.¹⁰⁰ Begitupun juga Thahir Ibnu Asyur yang menegaskan tugas manusia sebagai khalifah tidak hanya berhenti dalam konteks sesama manusia saja (لَا تَنْتَهِي خِلَافَ غَيْرِهِ مِنَ الْحَيَوَانِ).¹⁰¹

Tugas kekhalifahan yang diemban karena manusia dipandang mempunyai kemampuan konseptual dengan watak keharusan eksperimen berkesinambungan sampai menunjukkan kemakmuran dan kesejahteraan hidup di muka bumi.¹⁰² Manusia berkewajiban mensyukuri segala nikmat itu dengan kehendak sang pemberi nikmat, yakni dengan berupaya kreatif, memakmurkan bumi, dan membudidayakan alam. Dengan mengoptimalkan potensi akal yang dimilikinya, tentu manusia dapat memakmurkan bumi sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Dengan akal dan hatinya manusia mengelola alam untuk dijadikan sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan.¹⁰³

Manusia sebagai duta Allah SWT di muka bumi, harus menggunakan haknya sesuai dengan perintah dan formalitas agama. Yusuf qardlawi

¹⁰⁰ Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, 80.

¹⁰¹ Thahir Ibnu Asyur, *Tafsir At-Tahrir*, 398.

¹⁰² Asy'arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an*. (Yogyakarta: LSIF, 1992), 43.

¹⁰³ Neviyarni, *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Berorientasi Khalifah Fil Ardh*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 47.

menghubungkan makna khalifah dengan ibadah yang mencakup upaya dalam melestarikan lingkungan. Oleh karena itu, pemaknaan khalifatullah dalam kerangka ekologis bersifat lebih universal, memuat komitmen luhur terhadap bumi serta makhluk seisinya, dengan cara memelihara ciptaan-Nya secara tidak langsung manusia melaksanakan ibadah kepada Allah.¹⁰⁴

Dengan ditunjuknya manusia sebagai khalifah di muka bumi, secara tidak langsung ingin dikatakan bahwa manusia punya sesuatu yang tidak dimiliki oleh makhluk selainnya, karena hal itu, manusia diberi tanggung jawab berupa amanah untuk menerapkan hukum dan keadilan Tuhan dan memakmurkan bumi. Hanya manusia yang masuk dalam kategori pelaku moral (*moral agents*), yakni makhluk yang memiliki kemampuan yang dapat digunakannya untuk bertidak secara moral, sehingga mempunyai kewajiban dan tanggung jawab, dan bisa dituntut bertanggung jawab atas tindakannya (*accountable beings*).¹⁰⁵ Kemampuan itu berupa akal budi, kebebasan dan kemauan. Sedangkan alam semesta masuk dalam kategori subyek moral, yakni makhluk yang bisa diperlakukan secara baik atau buruk. Subyek moral ini bisa menjadi lebih baik keadaannya atau menjadi lebih buruk, termasuk karena sikap atau perilaku tertentu dari pelaku moral. Jadi, subyek moral terbuka diuntungkan atau sebaliknya dirugikan oleh tindakan tertentu dari pelaku moral

Pembedaan atas pelaku moral dan subyek moral ini menjawab pertanyaan mengapa manusia harus mempunyai kewajiban dan tanggung jawab terhadap makhluk hidup lain, terhadap alam semesta. karena manusia adalah pelaku moral

¹⁰⁴ Yusuf Qardhawi, *Ri'ayah al-Bi'ah fi syariah al-islam*, (Cairo: Dar as-Syuruq, 2001), 25.

¹⁰⁵ A Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), 71.

yang mempunyai kemampuan untuk bertindak secara moral. Hanya manusia yang tahu mengenai baik dan buruk secara moral, sehingga hanya manusia yang mempunyai kewajiban dan tanggung jawab moral untuk menjaga dan melindungi semua kehidupan di bumi, termasuk yang bukan manusia.¹⁰⁶

Sehingga menjadi tidak sepatutnya, bila bumi dengan segala kekayaan, hewan dan tumbuhan yang ada di dalamnya, sebagai tempat manusia menjadi khalifah, dieksploitasi secara membabi buta, ditaklukkan dan dikuasai. Sikap antroposentrik yang menganggap alam sebagai gudang sumber alam tak terbatas, untuk dieksploitasi demi kepentingan manusia, atau, di dalam etika konservasi, untuk dipelihara dan diatur demi penggunaan di masa depan.¹⁰⁷ Alam semesta dianggap tidak punya nilai intrinsik, ia hanya mempunyai nilai instrumental, artinya sejauh ia dapat digunakan untuk menunjang kehidupan dan kesejahteraan manusia, alam semesta dianggap punya nilai.

Dalam analisis teori antroposentrisme kritis, manusia mempunyai posisi yang lebih tinggi dibandingkan dengan spesies lain, yakni sebagai aristokrat biologis. Manusia sebagai aristokrat biologis mempunyai kekuasaan atas makhluk hidup lain. Manusia mempunyai posisi istimewa di alam semesta ini, ia menempati puncak rantai makanan dan puncak piramida kehidupan. Justru karena manusia ada aristokrat biologis, ia harus melayani semua yang ada di bawah kekuasaannya

¹⁰⁶ Ibid., 72.

¹⁰⁷ Mary evelyn Tucker, *Agama, filsafat, dan Lingkungan hidup*, ter, Hardono hadi, (Yogyakarta: kanisius, 2003), 209.

secara baik dan sekaligus mempunyai tanggung jawab moral untuk menjaga dan melindunginya.¹⁰⁸

Kesalahan Yang terjadi adalah penerapan antroposentrisme secara keliru dengan hanya melihat superioritas posisi manusia seakan dengan itu ia boleh berkuasa menggunakan alam semesta dan segala isinya secara sewenang-wenang. Sementara itu, dilupakan bahwa posisi yang lebih tinggi justru pada dirinya mengandung tanggung jawab untuk melindungi dan menjaga semua yang lebih rendah posisinya.

Memang setiap spesies ada dan hidup sebagai tujuan pada dirinya sendiri. Atas dasar ini, hal yang alamiah dan wajar kalau manusia menilai dirinya lebih tinggi dari spesies atau makhluk lainnya. Begitu pula dengan makhluk lain, akan menilai dirinya dan spesiesnya lebih tinggi dan lebih berharga daripada manusia. Tetapi, manusia mau tidak mau akan menilai tinggi alam semesta beserta seluruh isinya, karena kelangsungan hidup manusia dan kesejahteraannya sangat tergantung dari kualitas, keutuhan, dan stabilitas ekosistem seluruhnya.¹⁰⁹

Manusia harus selalu berperilaku seakan kelangsungan hidup manusia jauh lebih penting dan bernilai daripada kelangsungan hidup makhluk lainnya. Karena kelangsungan hidup manusia bergantung pada kelangsungan makhluk hidup lain di alam semesta ini, manusia mempunyai kepentingan untuk menyelamatkan alam semesta serta segala isinya.¹¹⁰ Oleh karena itu, supaya manusia bisa bertahan

¹⁰⁸ A Sonny Keraf, *Etika Lingkungan*, 57.

¹⁰⁹ A Sonny Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2014), 56.

¹¹⁰ Mamluatun Nafisah, "*Alquran dan Konservasi Lingkungan: suatu Pendekatan Maqashid as-Syariah*", (Tesis, UIN Syarif Hidayatullah, 2017), 73.

sebagai individu dan sebagai spesies, manusia harus memilih melakukan tindakan-tindakan yang akan mendukung sistem yang melangsungkan kesejahteraan kehidupan manusia.

Manusia hidup di muka bumi harus bertanggung jawab mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam berdasarkan asas konversi untuk mencapai kemakmuran agar dapat memenuhi kebutuhannya. Otoritas pengelolaan alam diberikan kepada manusia, namun tidak berarti boleh dimonopoli oleh suatu lapisan yang menindas.¹¹¹ Dengan memahami makna khalifah secara ekologis, maka manusia hanya mengelola dan memanfaatkan potensi alam sekedar apa yang menjadi keperluan mendesaknya dengan menjaga kelestarian lingkungan bagi keberlangsungan denyut nadi kehidupan generasi selanjutnya. Dengan demikian relasi manusia dan alam secara otomatis akan tercipta hubungan natural harmonis, bukan hubungan sub-ordinat yang mengatasnamakan manusia sebagai penguasa alam.

Dengan demikian, manusia tidak bisa lagi dipahami, memahami dan menghayati hidupnya sebatas sebagai makhluk sosial (social animal), yaitu makhluk yang tidak bisa hidup tanpa interaksi dengan sesamanya dan bergantung pada sesamanya. Melainkan sejatinya dan pada hakikatnya yang paling dalam, manusia adalah makhluk ekologis. Yaitu, makhluk yang tidak bisa hidup dan berkembang menjadi manusia seutuhnya tanpa alam, tanpa lingkungan ekologis. Manusia tidak bisa menjadi manusia tanpa lingkungan hidup. Manusia tidak bisa

¹¹¹ Tim Forum Kajian Ilmiah Ma'had Aly Lirboyo, Bi'ah Progresif: menuju manusia berkesadaran lingkungan, (Kediri : Lirboyo Press, 2021), 86.

hidup tanpa alam semesta, tanpa air, tanpa udara, tanpa hutan, tanpa laut, tanpa tanah dan seluruh biota, fauna dan flora di dalam alam ini.

B. Implikasi Makna Khalifah Q.S Al-Baqarah ayat 30 terhadap Persoalan Lingkungan

Kemerosotan lingkungan hidup bukan hal baru bagi dunia saat ini saja, tetapi telah terjadi sepanjang catatan sejarah, dengan akibat-akibat negatif yang mendalam bagi sejumlah peradaban kuno—khususnya Mesopotamia dan Maya, yang runtuh akibat faktor-faktor yang diyakini adalah faktor ekologi. Persoalan penggundulan hutan, erosi tanah, dan salinisasi tanah irigasi terjadi sepanjangzaman kuno. Yang membuat era modern lebih menonjol dalam hal ini adalah bahwa kini penghuni bumi lebih banyak; kita memiliki teknologi sanggup menciptakan kerusakan lebih besar dan lebih cepat; dan kita memiliki sistem ekonomi yang tak kenal batas.¹¹²

Kerusakan yang ditimbulkan hari ini begitu luas sehingga bukan cuma menyebabkan kemerosotan ekologi di tingkat lokal dan regional seperti pada peradaban-peradaban sebelumnya, tapi juga memengaruhi lingkungan pada skala planet, mengancam keberadaan sebagian besar spesies di dunia ini, termasuk spesies kita sendiri. Dengan begitu, ada alasan-alasan ilmiah dan kuat yang perlu diindahkan terkait kemerosotan cepat lingkungan bumi terkini. Persoalan

¹¹² Fred Magdoff dan John Bellamy Foster, *Lingkungan Hidup dan Kapitalisme: Sebuah Pengantar*, ter. Pius Ginting, (Tangerang Selatan: GAJAH HIDUP, 2018), 6. Sistem ekonomi yang dimaksud adalah kapitalisme, karena kapitalisme punya doktrin ‘imperatif pertumbuhan’, yakni keharusan untuk selalu bertumbuh nilai ekonominya. Karena itu disebut dengan sistem ekonomi yang tak kenal batas.

lingkungan hidup saat ini tidak bisa disederhanakan menjadi persoalan tunggal betapapun besarnya, melainkan terdiri dari serangkaian persoalan.

Dengan memahami makna khalifah dalam kerangka yang lebih luas – tidak terbatas pada aspek makhluk sosial, melainkan juga menjangkau aspek makhluk ekologis – memberi dampak pada pemahaman terhadap alam semesta, yang tidak bisa hanya dimaknai sebagai objek manipulasi atau eksploitasi.¹¹³ Pemahaman semacam ini pada gilirannya membawa perubahan pada cara pandang dan gaya hidup, dan yang terakhir ini merupakan pengejawantahan dari *worldview* yang dipercaya.

1. Implikasi pada Pandangan Hidup (Worldview)

Manusia sebagai khalifah yang dipahami dalam kerangka ekologis, memahami dan menghayati hidupnya secara baru, sebagai satu kesatuan ekologis dengan alam semesta seluruhnya. Manusia bukan saja hidup dalam interaksi dan bergantung satu sama lain dengan sesamanya manusia. Dalam cara pandang baru tadi, manusia justru hidup dalam satu kesatuan interaksi hakiki dan bergantung satu sama lain dengan alam semesta dan seluruh isinya. Sebagai makhluk ekologis, secara hakiki manusia berada dalam rangkaian jaring kehidupan yang terkait dan mengait satu sama lain. Ia bergantung pada ekosistem dan seluruh isinya sekaligus menentukan kelangsungan dan kehidupan ekosistem dan seluruh isinya.

Dalam pemahaman ini (paradigma sistemik), alam semesta dianggap mempunyai nilai intrinsik yang lebih luas daripada sekadar nilai instrumentalistis

¹¹³ Lihat Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Kairo: Maktab Musthofa al-Babiy al khalbiy, 1946), 80. Dan juga Thahir Ibnu Asyur, *Tafsir At-Tahrir wa At-Tanwir*, (Tunisia: Dar at-Tunisiyyah, 1984), 398-399, juz 1.

ekonomis bagi kepentingan manusia sebagaimana yang menjadi pemahaman antroposentrisme. Manusia dengan demikian, dianggap hanya salah satu bagian dari keseluruhan alam semesta. Alam semesta dianggap bernilai, pertama-tama karena ada kehidupan yang bernilai pada dirinya sendiri yang melekat pada alam semesta itu sendiri. Alam semesta adalah sebuah kehidupan, berisikan berbagai kehidupan, memberi kehidupan dan menunjang kehidupan, termasuk kehidupan manusia.

Di sini ada kaitan yang sangat erat dan tak terpisahkan antara sifat holistik alam semesta dengan sifat ekologis alam semesta. Baik sifat holistik maupun sifat ekologis mengandung pengertian adanya keterkaitan erat dan saling pengaruh antara berbagai bagian alam semesta untuk saling menunjang dan memungkinkan kehidupan di alam semesta dapat tumbuh berkembang.

Alam bagi masyarakat dengan paradigma sistemik di sini dipahami sebagai satu kesatuan asasi dengan kehidupan manusia, karena itu memelihara alam berarti memelihara kehidupan dan berarti sekaligus juga memelihara kehidupan manusia itu sendiri. Sebaliknya, merusak alam berarti merusak kehidupan dan sekaligus juga berarti merusak hidupnya sendiri.¹¹⁴

Dengan begitu secara otomatis manusia akan memperlakukan komponen biotik maupun abiotik sebagaimana layaknya makhluk. Sebab, baik makhluk biotik maupun abiotik harus pula dilihat bahwa mereka sebenarnya dalam keadaan bersujud kepada Allah¹¹⁵

¹¹⁴ Fritjof Capra, *The Web of Life; A New Synthesis of Mind and Matter*, (Yogyakarta: Mata Bangsa, 2003), 7.

¹¹⁵ Yusuf Qardhawi, *Islam Agama Ramah Lingkungan*, ter: Abdullah hakam Syah, (Jakarta: Pustaka Al-Kaustar, 2002), 35.

Dalam kaitan itu, sikap dan perilaku terhadap alam adalah sikap dan perilaku moral, dalam menjaga tatanan moral dengan alam yang penuh dengan berbagai perintah dan larangan moral. Dalam pemahaman dan penghayatan alam secara ekologis ini, pola relasi antara manusia dengan alam adalah pola relasi saling rnerawat, penuh kasih sayang, saling mengisi, saling mendukung, saling menunjang kehidupan dan memungkinkan setiap kehidupan untuk tumbuh berkembang, untuk hidup.

Pola relasi yang terjalin bukanlah pola kompetisi survival for the fittest, pola yang kuat mengalahkan dan menyingkirkan yang lain. Pola destruktif menghancurkan karena alam dan yang lain dianggap sebagai musuh yang tidak punyai nilai pada dirinya sendiri selain nilai instrumental ekonomis. Inilah pola relasi yang dianggap sebagai anti-ekologi, anti-lingkungan hidup.¹¹⁶

Manusia hidup karena alam rnenyediakan segala sumber kehidupan: matahari, air, energi, udara, tanah, dan iklim. Tanpa sernua ini atau kalau sernua ini rusak dan tercemar, kehidupan manusia akan musnah dengan sendirinya. Ini merupakan sebuah kenyataan hakiki tentang manusia sebagai makhluk ekologis. Yaitu, bahwa sebagai makhluk ekologis, manusia tidak pernah berada terpisah dari alarn dan di atas alarn. Seluruh eksistensi dan perilaku manusia berurat berakar dalam alam, dalam dunia kehidupan alamiah. Manusia tetap adalah anak-anak alam, yang lahir, hidup dan dibesarkan oleh dan dalam alam, di habitatnya masing-

¹¹⁶ A Sonny Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2014), 89.

masing, sebagaimana juga semua kehidupan pada umumnya. Karena itu ia menjadi manusia sebagaimana adanya karena alam, karena habitatnya.¹¹⁷

Dilihat dari kacamata teologi, pandangan hidup yang berbasis paradigma sistemik dan holistik ini bukan menjadi barang baru. Agama-agama mengakui adanya kesatuan dan keterkaitan antara seluruh ciptaan. Dari kesatuan fundamental tersebut, akan melahirkan cinta rasa cinta terhadap lingkungan. Tanpa adanya lingkungan yang baik, manusia terlalu sulit untuk melakukan ritual ibadah dengan sempurna.¹¹⁸ Dengan kata lain, bumi dan lingkungan tidak semata-mata dipandang sebagai penyedia sumber daya alam serta sebagai daya dukung kehidupan yang harus dieksploitasi, tetapi juga sebagai tempat hidup yang mensyaratkan adanya keserasian dan keseimbangan antara manusia dengan bumi serta lingkungannya.

2. Implikasi pada Gaya Hidup

Pemaknaan khalifah dalam kerangka ekologis, pada gilirannya menuntut manusia untuk beralih pada pola gaya hidup yang baru, yakni gaya hidup yang mengedepankan kepada prinsip keberlanjutan kehidupan berdasarkan kesederhanaan, perubahan gaya hidup yang dimaksudkan mencakup perubahan pola produksi dan pola konsumsi.

Gaya hidup manusia dengan prinsip sederhana ini, tidak berarti bahwa manusia tidak boleh memanfaatkan alam untuk kepentingannya. Kalau manusia memahami dirinya sebagai bagian integral dari alam, maka pemanfaatan alam

¹¹⁷ Mamluatun Nafisah, "Tesis" Alquran dan Konservasi Lingkungan, (UIN Syarif Hidayatullah, 2017), 72.

¹¹⁸ Tim Forum Kajian Ilmiah Ma'had Aly Lirboyo, Bi'ah Progresif: menuju manusia berkesadaran lingkungan, (Kediri : Lirboyo Press, 2021), 70.

hanya sebatas pada kadar kecukupannya. Ada batas sekadar untuk hidup secara layak sebagai manusia. Maka, prinsip hidup sederhana menjadi prinsip fundamental.

Menurut Arna Naess, salah seorang ekolog teori Deep Ecology, suatu gaya hidup yang sederhana dalam sarana tetapi kaya tujuan (*simple in means but rich in ends*), dan bukan gaya hidup yang mengutamakan materi sebagaimana menjadi gaya hidup kebanyakan orang modern.¹¹⁹ Suatu gaya hidup yang dari segi materi sederhana, tapi mengutamakan nilai yang memperkaya hidup. Dengan kata lain, gaya hidup yang menekankan kualitas kehidupan dan bukan standar kehidupan ataupun standar material.

Manusia modern mempunyai anggapan bahwa pertumbuhan ekonomi sebagai hal utama yang harus dikejar dan semakin tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi adalah hal yang baik. Artinya, semakin banyak sumber daya ekonomi dieksploitasi – dan berarti semakin banyak kerusakan dan pencemaran lingkungan hidup – semakin baik. Ini melahirkan suatu pola hidup yang secara psikologis menyebabkan manusia menjadi maniak dan mabuk harta.¹²⁰

Pada gilirannya hal tersebut menjadikan hedonisme dan konsumerisme menjadi letupan gaya baru pola hidup kaum modern saat ini. Tanpa disadari gaya hidup ala *parlente* borjuis tak lebih hanya status semu yang merusak cara pandang manusia menjadi semakin apatis terhadap lingkungan sekitar. Kondisi ini

¹¹⁹ Arna Naess, *Ecology, Community and Lifestyle*, (Cambridge: Cambridge Univ. Press, 1993), 31.

¹²⁰ A Sonny Keraf, *Etika Lingkungan*, 98.

membawa dampak luas yang buruk terhadap kualitas lingkungan. Over konsumsi dan gaya hidup adalah keprihatinan yang terjadi saat ini. Kiblat gaya hidup dengan pariente borjuis mengakibatkan materi lingkungan terkuras habis dan menjadikan alam tidak seimbang (*disequilibrium*).

Hal ini bertolak belakang dengan apa yang diajarkan oleh syari'at tentang pola hidup sederhana. Sebuah sistem kehidupan yang tidak lagi proporsional, akan membawa bencana buruk terhadap manusia dan lingkungan. Allah SWT telah mengajarkan bagaimana kita mengatur pola konsumsi yang ideal, sebagaimana tertuang dalam Alquran:

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ
الْمُسْرِفِينَ

“Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.”

Fakhrudin ar-Razy dalam kitab tafsirnya, memberi interpretasi ayat di atas bahwa meskipun secara eksplisit hanya menyangkut aktifitas makan dan minum, tetapi secara implisit perintah tersebut lebih kepada segala pola konsumsi yang menopang dan mendukung kelangsungan kehidupan makhluk hidup.¹²¹

Menjadi sebuah spirit bagi manusia sebagai khalifah (dalam kerangka ekologis) untuk lebih memperhatikan alam dan lebih menekankan laju gaya hidup manusia sederhana guna menggeser pola hidup manusia modern yang lebih cenderung bersifat materialistis dan kapitalis. Pola hidup sederhana yang berbasis

¹²¹ Fahrudin ar-Razy, *Tafsir Mafatih al-Ghaib*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981),

pada pemahaman akan keberlangsungan alam semesta membawa manusia agar menghindari pola hidup konsumtif dan eksploitatif terhadap alam. Oleh karena itu, lingkungan hidup akan lebih bertahan dan eksistensinya bisa dirasakan oleh generasi yang akan datang.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis menelaah secara mendalam terkait kajian konsep khalifah yang terdapat dalam Alqur'an, khususnya dalam Q.S al-Baarah: 30, dengan menghadapkannya dalam konteks persoalan lingkungan hidup melalui penafsiran para ulama' dan dilengkapi dengan teori-teori etika lingkungan hidup, serta menggunakan perspektif Fritjif Capra tentang paradigma sistemik, maka penulis menemukan beberapa kesimpulan :

1. Manusia sebagai khalifah punya wewenang yang lebih tinggi daripada makhluk lainnya di bumi. Dengan akal dan intuisi yang diberikan oleh Tuhan, manusia mampu menaklukan atau mengubah segala sesuatu yang ada di alam semesta. Namun demikian, manusia sebagai khalifah dibebani untuk tidak sekedar mengurus hal-hal yang termasuk dalam dimensi makhluk sosial, yakni urusan antar sesama manusia, melaksanakan hukum serta menegakkan keadilan. Lebih dari itu, manusia harus juga punya komitmen untuk menjaga alam semesta sebagai bagian dari dimensi makhluk ekologis dalam dirinya. Wewenang tinggi yang dimiliki oleh manusia menuntut agar dirinya juga memikirkan lingkungan hidup secara umum. Dalam analisis teori antroposentrisme lunak, manusia mempunyai posisi yang lebih tinggi dibandingkan dengan spesies lain, sebagai aristokrat biologis. Manusia sebagai aristokrat biologis mempunyai kekuasaan atas makhluk hidup lain. Manusia mempunyai posisi istimewa di alam semesta ini, ia menempati

puncak rantai makanan dan puncak piramida kehidupan. justru karena manusia ada aristokrat biologis, ia harus melayani semua yang ada di bawah kekuasaannya secara baik dan sekaligus mempunyai tanggung jawab moral untuk menjaga dan melindunginya. Karena manusia adalah agen moral (*moral agents*), yakni makhluk yang punya kebebasan dan bisa menentukan kadar moral yang baik atau buruk.

2. Dengan memahami makna khalifah dalam kerangka yang lebih luas – tidak terbatas pada aspek makhluk sosial, melainkan juga menjangkau aspek makhluk ekologis – memberi dampak pada pemahaman terhadap alam semesta, yang tidak bisa hanya dimaknai sebagai objek manipulasi atau eksploitasi. Pemahaman semacam ini pada gilirannya membawa perubahan pada cara pandang dan gaya hidup, yang merupakan pengejawantahan dari *worldview* yang dipercaya.

a. Manusia sebagai khalifah yang dipahami dalam kerangka ekologis, memahami dan menghayati hidupnya secara baru, sebagai satu kesatuan ekologis dengan alam semesta seluruhnya. Manusia bukan saja hidup dalam interaksi dan bergantung satu sama lain dengan sesamanya manusia.

Dalam cara pandang baru tadi, manusia justru hidup dalam satu kesatuan interaksi hakiki dan bergantung satu sama lain dengan alam semesta dan seluruh isinya. Dalam pemahaman dan penghayatan alam secara ekologis ini, pola relasi antara manusia dengan alam adalah pola relasi saling merawat, penuh kasih sayang, saling mengisi, saling mendukung, saling

menunjang kehidupan dan memungkinkan setiap kehidupan untuk tumbuh berkembang, untuk hidup.

- b. Pemaknaan khalifah dalam kerangka ekologis, pada gilirannya menuntut manusia untuk beralih pada pola gaya hidup yang baru, yakni gaya hidup yang mengedepankan kepada prinsip keberlanjutan kehidupan berdasarkan kesederhanaan, perubahan gaya hidup yang dimaksudkan mencakup perubahan pola produksi dan pola konsumsi. Gaya hidup manusia dengan prinsip sederhana ini, tidak berarti bahwa manusia tidak boleh memanfaatkan alam untuk kepentingannya. Kalau manusia memahami dirinya sebagai bagian integral dari alam, maka pemanfaatan alam hanya sebatas pada kadar kecukupannya. Ada batas sekadar untuk hidup secara layak sebagai manusia. Maka, prinsip hidup sederhana menjadi prinsip fundamental.

B. Saran

Keberlangsungan alam semesta menjadi tanggung jawab manusia seutuhnya. Karena manusia didaulat sebagai khalifah di muka bumi oleh Tuhan, juga karena manusia adalah satu-satunya makhluk yang masuk dalam kategori “*moral agents*”. Sudah saatnya kita beralih dari pandangan dan pola gaya hidup yang merusak lingkungan, menuju pandangan dan gaya hidup yang selaras dengan alam semesta. semuanya demi kepentingan kehidupan manusia itu sendiri. Merawat dan memperhitungkan tindakan kita agar selaras dengan alam, sama saja dengan menyelamatkan kehidupan kita sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Mujion. *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Paramidana, 2001.
- Al-'Azami. *Sejarah Teks Al-Qur'an dari Wahyu Sampai Kompilasi*. Jakarta: Gema Insani, 2005.
- Al-Zarkasyi. *Al-Burhan Fi Ulumul Qur'an*. Kairo, Isa al-Babi al-Halabi, 1972.
- Anshori. *Ulumul Qur'an: Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan*. Jakarta: Rajawali Pres, 2000.
- Asy'arie. *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: LSIF, 1992.
- Asyur, Thahir Ibnu. *Tafsir At-Tahrir wa At-Tanwir*. Tunisia: Dar at-Tunisiyyah, 1984.
- Awang, San Afri. *'Sosiologi Pengetahuan Deforestasi' konstruksi sosial dan perlawanan*. Yogyakarta: Debut wahana sinergi, 2006.
- Callicott, J. Baird. *Menuju suatu Etika Lingkungan Global dalam Agama, Filsafat, dan Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Capra, Fritjof. *The Web of Life; A New Synthesis of Mind and Matter*. Sleman: Mata Bangsa, 2003.
- Titik Balik Peradaban*. Yogyakarta: Mata Bangsa, 2003.
- Faiz, Fahrudin. *Hermeneutika Alquran: tema-tema kontroversial*. Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005.
- Fhadillah Iffah, "Manusia Sebagai Mahkluk Sosial". *Jurnal Lathaif*, Vol 1, No 1, 2022.
- Ghazali, Imam. *Kimiya' al-Sa'adah*, ter. Dedi Slamet Riyadi. Jakarta : Zaman, 2015.
- Hafsin, Abu. *Islam dan Humanisme: Akulturasi Humanisme Islam di Tengah Krisis Humanisme Universal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988.
- Irwan, Zoer'ani Djamal. *Prinsip-Prinsip Ekologi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.

- Jarim, Ali dan Musthofa Amin. *Balagh al-Wadiah*, tt: Dar al-Ma'arif, tt.
- K. Bertens. *Etika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir*, Beirut: Dar Ibnu Hazm, 2000.
- Keraf, A Sonny. *Etika Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010.
- Filsafat Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2014.
- Khun, Thomas. *The Structure of Scientific Revolution*. Chicago: The University of Chicago Press, 1970.
- Kiron, Yahya. *Himayat al-Bi'ah wa al-Muhafadzah Alaiha*. Tanta University, 2008.
- Kurdi, Alif Jabal. "*Tafsir ekologi: tela'ah atas penafsiran Yusuf al-Qardhawi dalam kitab Riayah Bi'ah fi Syariah al-Islam*". Skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2019).
- Kuntowijoyo. *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan, 1998.
- Madjid, Nurcholish. *Cita-Cita Politik Islam*. Jakarta: Paramadina, 2009.
- Magdoff, Fred dan John Bellamy Foster. *Lingkungan Hidup dan Kapitalisme: Sebuah Pengantar*, ter. Pius Ginting. Tangerang Selatan: GAJAH HIDUP, 2018.
- Maizer Said dan Aziz Ghufron, "*Etika Lingkungan Hidup dalam perspektif Yusuf Qardhawi*", *Jurnal Al-Jami'ah*, Vol. 44, No. 1, 2006.
- Maraghi, Musthofa. *Tafsir al-Maraghi*. Mesir: Maktab Musthofa al-Baabi al-Khalbi, 1946.
- Mansur, Teuku Muttaqin, dkk. *Ilmu Sosial dan Budaya dasar Bermuatan General Education*. Aceh: Syiah Kuala University Press, 2020.
- Masyhur, Kahar. *Pokok-Pokok Ulumul Qur'an*. Jakarta : Rineka Cipta, 1992.
- Mazni, Aunur Rafiq. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010.

- Muhammad, Ahsin Sakko dkk. *Fikih Lingkungan (Fiqh al-Bi'ah)*. Jakarta: Conservation Interbational Indonesia, 2006.
- Mohammad Kemal Dermawan. “*Perilaku Merusak Lingkungan Hidup: Perspektif Individu, Organisasi, dan Institusional*”. *Jurnal Legislasi Indonesia*: Vol. 6 No. 1, 2009.
- Mustar, dkk. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta: Yayasan Kita Menulis, 2020.
- Naess, Arna. *Ecology, Community and Lifestyle*. Cambridge: Cambridge Univ. Press, 1993.
- Nafisah, Mamluatun. “*Alquran dan Konservasi Lingkungan: suatu Pendekatan Maqashid as-Syariah*”. Tesis tidak diterbitkan, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017).
- Nawawi al Jawi, Muhammad Bin Umar. *Marah' Labid Likasyfi Ma'na Al-Qur'an*. Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 2013.
- Nawawi, Syauqi. *Pengantar Ilmu tafsir*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Neviyarni. *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Berorientasi Khalifah Fil Ardh*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Qardhawi, Yusuf. *Ri'ayah al-Bi'ah fi syariah al-islam*. Cairo: Dar as-Syuruq, 2001.
- Islam Agama Ramah Lingkungan*, ter: Abdullah hakam Syah. Jakarta: Pustaka Al-Kaustar, 2002.
- Qattan, Manna 'Khalil. *Mabahis Fi Ulumil Qur'an*. Kairo: Maktabah Wahdah, 1991.
- Rahman, Fazlur. *Major Themes of Qur'an*. Minneapolis: Bibliotheca Islamica, 1980.
- Rasyad. “*Konsep Khalifah dalam Alquran: kajian Surah Ayat 30 al-Baqarah dan Ayat 26 Surah al-Shaad*”. *JURNAL ILMIAH AL MU'ASHIRAH*: Vol. 19, No. 1, 2022.
- Razy, Fahrudin. *Tafsir Mafatih al-Ghaib*. Beirut: Dar al-Fikr, 1981
- Sahidah, Ahmad. *God, Man, and Nature*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.
- Shabuni, Muhammad Ali. *Shafwah al-Tafasir*. Beirut: Dar al-Maktabah, 1989

- Shiddieqy, Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an Tafsir*. Yogyakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian AlQur'an* Jakarta, Lentera Hati, 2002.
- Mu'jizat al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1997.
- Sejarah dan Ulumul Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001.
- Syahrur, Muhammad. *Al-Kitâb wa al-Qur'an : Qira'ah Muashirah*. Cairo : Sina Publisher, tt.
- Tim Forum Kajian Ilmiah Ma'had Aly Lirboyo. *Bi'ah Progresif: menuju manusia berkesadaran lingkungan*. Kediri: Lirboyo Press, 2021.
- Tucker, Mary evelyn. *Agama, filsafat, dan Lingkungan hidup*, ter. Hardono hadi. Yogyakarta: kanisius, 2003.
- Umar, Ahmad Muhtar. *Mu'jam Lughoh al-Arabiyyah al-Mu'ashiroh*. Kairo: Alim al-Kutub, 2008.
- Watsiqotul. dkk. "Peran Manusia Sebagai Khalifah Allah di Muka Bumi Perspektif Ekologis dalam Ajaran Islam". *Jurnal Penelitian*: Vol. 12, No. 2, 2018.
- Wiryono, *Pengantar Ilmu Lingkungan*. Bengkulu: Pertelon Media, 2013.
- Yusuf, Muri. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan*. Jakarta: KENCANA, 2015.
- Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Munir*. Kairo: Dar al-Fikr, 2018.